

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
NOMOPHOBIA PADA USIA DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR**



Diajukan Oleh :

NURFADILA SAPSUHA

4518091021

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2022



**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
NOMOPHOBIA PADA USIA DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh :

NURFADILA SAPSUHA

4518091021

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
NOMOPHOBIA PADA USIA DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**NURFADILA SAPSUHA
4518091021**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2022

Menyetujui:

Pembimbing I



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

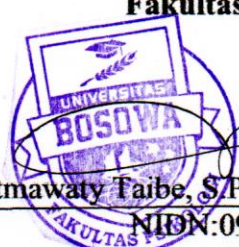
Pembimbing II



A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si
NIDN: 0908119001

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi,**



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi,**



A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

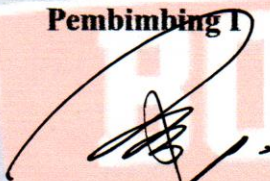
**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN
NOMOPHOBIA PADA USIA DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:


**NURFADILA SAPSUHA
4518091021**

**Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada September tahun 2022**


Pembimbing I


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II


A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si
NIDN: 0908119001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**


Patmawaty Tarbe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN:0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) terhadap atas nama:

Nama : Nurfadila Sapsuha
NIM : 4518091021
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Usia Dewasa Awal di Kota Makassar.

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Musawwir, S.Psi. M.Pd (.....)
2. A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si (.....)
3. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
4. Sitti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN:0921018302

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar” ini asli dibuat sendiri oleh saya sendiri tanpa ada rekayasa ataupun plagiasi. Saya siap menanggung resiko apabila di kemudian hari ditemukan adanya perbuatan yang melanggar etika keilmuan dari skripsi yang saya buat ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 17 Agustus 2022

Yang Menyatakan



NURFADILA SAPSUHA

4518091021

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya

(QS. Al-Baqarah:286)

Tidak ada hidup tanpa masalah dan tidak ada perjuangan tanpa rasa lelah. Memang tidak mudah untuk menjadikan semuanya indah, tapi yakinlah di setiap rasa lelahmu akan ada doa baik yang diijabah. Tetaplah semangat dan selalu percaya pertolongan Allah, hingga bismillahmu menjadi alhamdulillah.

-apt.alfian

Keberhasilan yang dapat diraih dengan susah payah dan usaha yang selama ini dilakukan seharusnya menjadikan kita individu yang selalu bersyukur karena tentunya hal tersebut tidak terlepas dari bantuan-Nya dan doa kedua orang tua kita. Maka dari itu jadilah anak yang berbakti, tetap rendah hati, dan selalu mensyukuri apapun yang terjadi.

-Nurfadila Sapsuha

PERSEMBAHAN

Saya mempersembahkan karya ini untuk:

Kedua orangtua saya yang tercinta, serta kakak dan adik saya yang tersayang, atas segala dukungan, kasih sayang, dan banyak hal yang diberikan kepada saya selama ini yang tidak dapat saya ungkapkan dengan kata-kata.

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar dan Teman-teman mahasiswa yang selama ini telah memberikan banyak ilmu serta pelajaran yang sangat berharga beberapa tahun belakangan ini yang tidak pernah saya dapatkan sebelumnya ditempat manapun.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi penelitian yang dibuat dengan judul “Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar” ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam juga dipanjatkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita semua sebagai umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang saat ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Psikologi, namun dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna sehingga untuk segala kritik dan saran yang bertujuan membangun akan peneliti terima dengan senang hati.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan serta bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam hal ini saya ingin berterima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada saya selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Banyak pelajaran yang saya dapatkan selama proses penyelesaian skripsi ini tentang sabar dalam menerima segalanya yang telah Allah tetapkan dan selalu bersyukur serta berusaha sebaik mungkin, dan banyak pelajaran berharga lainnya yang tidak didapatkan dimanapun.

2. Kedua orang tua, yaitu ayahanda tercinta Alm. Bunyamin Sapsuha dan ibunda tersayang Rusnah Marasabessy yang selalu memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang yang tiada henti kepada saya dari kecil hingga sekarang. Kalian adalah motivasi terbesar saya untuk tetap kuat menghadapi apapun, termasuk menyelesaikan skripsi ini dan tetap semangat untuk mengejar cita-cita saya. Terima kasih banyak Mama karena selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan saya selama ini, terima kasih karena selalu ada dan selalu memberikan energi positif sehingga saya tetap semangat dan kuat, terima kasih karena selalu mengerti dan tidak pernah mengeluh. Terima kasih Aba atas kasih sayangnya kepada saya yang tidak akan pernah saya lupa hingga saya tua, semoga kita semua bisa berjumpa kembali di surgaNya. Terima kasih banyak, saya sangat beruntung dan bersyukur bisa menjadi anak Aba dan Mama. Saya menyayangi kalian.
3. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku dosen Penasehat Akademik dan Pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas waktu, ilmu berharga yang kurang lebih 4 tahun ini saya dapatkan, dan kesabarannya dalam membimbing serta mengarahkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing II saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas waktu, ilmu yang berharga, serta motivasi yang diberikan selama membimbing. Terima kasih telah membimbing dan mengarahkan saya dengan baik selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Bapak Arie Gunawan HZ, S.PSI., M.Psi., Psikolog, Ibu Minarni, S.Psi., M.A, Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si, Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Siti Syawaliah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D, bapak Andi Muhammad Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Nurhikma Natsir, S.Psi., M.Si, Bapak Tarmizi Thalib, S.Psi., M.Si, Bapak Muh. Fitrah Umar, S.Psi., M.Si terima kasih atas segala ilmu serta pengalaman berharga yang telah diberikan kurang lebih 4 tahun ini sehingga saya bisa menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya.
6. Saudara-saudariku tersayang Nurchalis Sapsuha, Nisa Aqila Sapsuha, dan Hidayatullah Sapsuha. Terima kasih banyak atas dukungannya selama ini, terima kasih atas kasih sayang yang diberikan, terima kasih selalu mau mendengarkan keluh kesah saya, dan terima kasih karena selalu membantu saya kapanpun dan dimanapun. Saya bahagia bisa mempunyai kalian didalam hidup saya.
7. Untuk Tia, terima kasih banyak sudah menjadi sahabat yang baik yang selalu ada dan selalu temani saya dari semester 1 sampai sekarang, terima kasih atas semua yang berikan, terima kasih selalu ada disaat senang maupun sedih, terima kasih selalu siap membantu kapan saja, terima kasih selalu memberikan semangat, dan terima kasih sudah menganggap saya seperti saudara sendiri selama merantau bersama-sama. Senang bisa mengenalmu, semoga sukses selalu.

8. Untuk Nana, Ika, Fana, Dian, Eka, Mila, Salwa, Lican dan semua teman-teman Angkatan 2018 yang sudah menemani serta berbagi ilmu dan pengalaman yang banyak selama ini. Terima kasih atas semua pelajaran berharganya, dan suka dukanya selama ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu.

Dalam pengerjaan skripsi ini selama kurang lebih 8 bulan, banyak pelajaran serta pengalaman berharga yang peneliti dapatkan, maka dari itu peneliti sangat bersyukur karena akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kekurangan.

Makassar, 17 Agustus 2022

Peneliti

Nurfadila Sapsuha

ABSTRAK

Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar

Nurfadila Sapsuha

4518091021

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

dilasapsuha625@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada usia dewasa awal di kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini yaitu individu yang berada pada usia dewasa awal (18-25 tahun) yang berada di kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 372 orang yang ditentukan dengan menggunakan tabel *krejcie* dengan taraf signifikansi 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *non probability sampling (sampling incidental)*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri yang diadaptasi oleh Humairah (2021) berdasarkan teori Coopersmith (1967) dan kecenderungan *nomophobia* yang diadaptasi dari skala Yildirim (2014) oleh Humairah (2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 15 maka diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar $0.041 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada usia dewasa awal di kota Makassar. Hubungan dalam penelitian ini juga memiliki hubungan yang negatif dengan nilai *pearson correlation* yang diperoleh sebesar -0.106^* sehingga semakin tinggi harga diri maka semakin rendah tingkat kecenderungan *nomophobia* seseorang dan begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: *Harga Diri, Kecenderungan Nomophobia, Dewasa Awal, Smartphone*

ABSTRACT

The Relationship Of Self-Esteem With The Tendency Of *Nomophobia* In Early Adulthood In The City Of Makassar

Nurfadila Sapsuha

4518091021

Faculty Of Psychology Universitas Bosowa Makassar

dilasapsuha625@gmail.com

This study aims to determine the relationship between self-esteem and the tendency of nomophobia in early adulthood in the city of Makassar. The subjects in this study were individuals who were in early adulthood (18-25 years) in the city of Makassar. The sample in this study amounted to 372 people who were determined using the Krejcie table with a significance level of 5%. The sampling technique used is non-probability sampling (incidental sampling). Data collection in this study used the self-esteem scale adapted by Humaira (2021) based on Coopersmith's theory (1967) and the nomophobia tendency adapted from the Yildirim scale (2014) by Humaira (2021). The data analysis technique in this study uses product moment analysis. Based on the results of data analysis using the SPSS 15 application, it is known that the significance value obtained is $0.041 < 0.05$, so it can be concluded that H1 is accepted and H0 is rejected, that is, there is a significant relationship between self-esteem and self-esteem. nomophobia tendencies in early adulthood in Makassar city. . The relationship in this study also has a negative relationship with the Pearson correlation value obtained by -0.106^* so that the higher the self-esteem, the lower the level of a person's nomophobia tendency and vice versa.

Keywords: Self-Esteem, Nomophobia Tendency, Early Adulthood, Smartphone

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. <i>Nomophobia</i>	12
2.1.1. Definisi <i>Nomophobia</i>	12
2.1.2. Aspek <i>Nomophobia</i>	14
2.1.3. Faktor-Faktor <i>Nomophobia</i>	15
2.1.4. Dampak <i>Nomophobia</i>	17
2.1.5. Pengukuran <i>Nomophobia</i>	18
2.2. Harga Diri.....	20
2.2.1. Definisi Harga Diri	20
2.2.2. Aspek Harga Diri	23
2.2.3. Faktor-Faktor Harga Diri	26
2.2.4. Dampak Harga Diri.....	29
2.2.5. Pengukuran Harga Diri	32
2.3. Dewasa Awal.....	33
2.4. Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan <i>Nomophobia</i> Pada Usia Dewasa Awal di Kota Makassar.....	35
2.5. Kerangka Penelitian.....	39
2.6. Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1. Pendekatan Penelitian.....	41
3.2. Variabel Penelitian	41
3.3. Definisi Variabel	42
3.3.1. Definisi Konseptual	42
3.3.2. Definisi Operasional	43

3.4. Populasi dan Sampel.....	44
3.4.1. Populasi.....	44
3.4.2. Sampel.....	45
3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel	46
3.5. Teknik Pengumpulan Data	46
3.6. Uji Instrumen.....	49
3.6.1. Uji Validitas	50
3.6.2. Uji Reliabilitas	54
3.7. Teknik Analisis Data	55
3.7.1. Analisis Deskriptif	55
3.7.2. Uji Asumsi	55
3.7.3. Uji Hipotesis	58
3.8. Jadwal Penelitian	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Analisis	59
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi	59
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel	61
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi.....	65
4.1.4 Hasil Analisis Uji Asumsi.....	71
4.1.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis.....	72
4.2 Pembahasan.....	73
4.2.1 Gambaran Umum Harga Diri Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar.....	73
4.2.2 Gambaran Umum Kecenderungan <i>Nomophobia</i> Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar	75
4.2.3 Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan <i>Nomophobia</i> Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar	78
4.2 Limitasi Penelitian	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba.....	47
Tabel 3.2 Blueprint Skala Kecenderungan <i>Nomophobia</i> Sebelum Uji Coba	48
Tabel 3.3 Blue Print Skala Harga Diri Setelah Uji Coba.....	52
Tabel 3.4 Blue Print Skala Kecenderungan <i>Nomophobia</i> Setelah Uji Coba	53
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Harga Diri	54
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Kecenderungan <i>Nomophobia</i>	55
Tabel 3.7 Jadwal Penelitian	58
Tabel 4.1 Rangkuman Statistik Harga Diri	61
Tabel 4.2 Kategorisasi Harga Diri	62
Tabel 4.3 Rangkuman Statistik Kecenderungan <i>Nomophobia</i>	63
Tabel 4.4 Kategorisasi Kecenderungan <i>Nomophobia</i>	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas.....	72
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia	60
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Waktu Penggunaan <i>Smartphone</i>	60
Gambar 4.4 Diagram Distribusi Kategorisasi Harga Diri.....	62
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Kategorisasi Kecenderungan <i>Nomophobia</i>	64
Gambar 4.6 Deskriptif Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Gambar 4.7 Deskriptif Harga Diri Berdasarkan Usia.....	66
Gambar 4.8 Deskriptif Harga Diri Berdasarkan Waktu Penggunaan <i>Smartphone</i>	67
Gambar 4.9 Deskriptif Kecenderungan <i>Nomophobia</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	68
Gambar 4.10 Deskriptif Kecenderungan <i>Nomophobia</i> Berdasarkan Usia	69
Gambar 4.11 Deskriptif Kecenderungan <i>Nomophobia</i> Berdasarkan Waktu Penggunaan <i>Smartphone</i>	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Alat Ukur Yang Digunakan
Lampiran 2	: Skala Penelitian
Lampiran 3	: Tabulasi Data
Lampiran 4	: Hasil Uji Validitas
Lampiran 5	: Hasil Uji Reliabilitas
Lampiran 6	: Hasil Analisis Berdasarkan Demografi
Lampiran 7	: Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Demografi
Lampiran 8	: Hasil Uji Asumsi
Lampiran 9	: Hasil Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era digital saat ini perkembangan teknologi baik informasi maupun komunikasi semakin canggih. Perkembangan tersebut pun tentunya sangat membantu para individu untuk melakukan interaksi satu sama lain tanpa dibatasi jarak dan juga waktu. Teknologi yang berkembang pesat juga dapat membantu manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Menurut data dari Kominfo (2015) Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, dan selain itu Indonesia juga menjadi negara yang memiliki pengguna *smartphone* yang aktif terbesar keempat di dunia setelah Cina, Amerika, dan India. Berdasarkan hasil riset digital marketing emarketer diperkirakan bahwa pada tahun 2018 pengguna aktif *smartphone* di Indonesia mencapai lebih dari 100 juta orang.

Smartphone merupakan *mobile phone* yang mempunyai kemampuan yang canggih seperti mengirim pesan, melakukan telepon atau *video call*, dan mengakses media sosial (Mayani, dkk 2021). Waldersee (2019) menggambarkan bahwa Lembaga YouGov pada tahun 1832 melakukan survey dan hasilnya menunjukkan bahwa warga dengan usia 18-24 tahun yaitu sebanyak 60% akan merasa aneh jika tidak menggunakan *smartphone* dalam sehari, 79% jarang atau tidak pernah pergi kemanapun tanpa *smartphone*, dan bahkan individu dengan usia tersebut pun akan membawa *smartphonenya* ketika berpindah dari satu ruangan ke ruangan lainnya ketika berada di dalam rumah. Selain itu, survey lain telah dilakukan oleh perusahaan Cisco (2012)

pada 1.800 orang juga menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden selalu memeriksa *smartphonenya* secara terus menerus untuk update, dan 42% responden lainnya merasa cemas dan merasa ada sesuatu di dalam dirinya yang hilang jika tidak bisa memeriksa *smartphonenya* secara terus menerus (Maryani, dkk 2021).

Smartphone dapat memberikan kenyamanan bagi penggunanya, namun selain itu *smartphone* juga dapat menyebabkan beberapa masalah bagi penggunanya seperti *phubbing*. Wang, dkk (2017) mengemukakan bahwa *phubbing* memiliki dampak yang negatif terhadap kepuasan dalam suatu hubungan. Park dan Park (2014) juga mengungkapkan masalah lain dalam penggunaan *smartphone* yaitu *smartphone addiction* yang dimana hal ini memiliki kemungkinan seseorang mengalami masalah pada perkembangan mental seperti ketidakstabilan emosi, depresi, kemarahan, dan lain sebagainya. Baker, Krieger, dan LeRoy (2016) mengungkapkan bahwa *fomo (fear of missing out)* juga merupakan salah satu masalah, karena *fomo* cenderung akan mendorong individu untuk terus menggunakan media sosial dan apabila hal tersebut tidak segera diantisipasi maka akan memiliki dampak pada kesehatan mental penggunanya. Azis (2019) pun menyatakan bahwa *nomophobia* juga merupakan masalah yang serius karena dapat membuat penggunanya mengalami gangguan pada pola tidur dan berdampak buruk pada kesehatan.

Davidson (dalam Dasiroh, dkk., 2017) mengungkapkan bahwa *nomophobia* dapat dikatakan sebagai suatu penyakit yang dialami oleh seorang individu seperti ketergantungan terhadap *smartphonenya* dan hal tersebut dapat membuat

seseorang merasa khawatir secara berlebihan bila *smartphonenya* tidak berada di dekatnya. Orang yang didiagnosis mengidap *nomophobia* akan memilih menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan *smartphonenya* dibandingkan dengan melakukan interaksi terhadap orang-orang disekitarnya.

Pavithra, Madhukumar & Murthy (2015) juga mengemukakan *nomophobia* adalah perasaan takut, tidak nyaman, kecemasan, gugup atau perasaan sedih yang dirasakan seseorang dan disebabkan karena tidak bisa berhubungan dengan ponselnya. *Nomophobia* juga memiliki karakteristik yang bermacam-macam seperti, menggunakan *smartphone* secara berlebihan dan dapat menghabiskan banyak waktu dengan *smartphone* tersebut, selalu membawa *charger* dimanapun, merasa takut dan gugup ketika memikirkan akan kehilangan *smartphone* atau ketika *smartphone* tidak bisa digunakan karena tidak ada jaringan dan kehabisan baterai (Nawang Sari, dkk, 2020).

Pradana, Muqtadiroh, & Nisafani (2016) mengungkapkan bahwa ciri-ciri orang yang mengidap *nomophobia* yaitu mempunyai *smartphone* lebih dari satu, selalu mengecek *smartphone* untuk mengetahui pesan atau panggilan yang masuk, dan kurang nyaman dalam berkomunikasi secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramaita, dkk (2019) hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketika pengguna *smartphone* menjadikan *smartphone* sebagai hal utama dalam kehidupan individu sehari-hari maka hal tersebut akan membuat tingkat kecemasan ketika tidak memiliki akses terhadap *smartphone* semakin tinggi dan kecemasan tersebut muncul

karena individu tidak dapat menerima pesan, melakukan *browsing*, melakukan panggilan, atau hal lain.

Fenomena *nomophobia* belakangan ini semakin sering didengar dan didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada rentan usia 18-25 tahun. Usia tersebut adalah usia dimana seseorang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal. Dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Rentang usia pada masa dewasa awal berkisar pada 18-25 tahun (Santrock, 2011). Berdasarkan data dari *The Royal Society For Public Health*, sebagian besar dalam kalangan anak muda yang berada pada usia 18-25 tahun memiliki kecenderungan untuk mengalami *nomophobia*, hal itu disebabkan karena usia tersebut banyak yang tidak memiliki pekerjaan, hobi serta aktivitas-aktivitas lainnya sehingga individu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses *smartphone* (Manrique dalam Ramaita, dkk., 2019).

Nomophobia mempunyai dampak yaitu membuat penggunaannya mengalami gangguan pada pola tidur dan juga berdampak bagi hubungan dan interaksi dalam masyarakat atau kelompok, yang dimana hubungan individu tersebut sudah digantikan dengan fitur-fitur yang telah disediakan oleh *smartphone* dan menyebabkan penggunaannya menjadi apatis terhadap lingkungan sekitar (Aziz, 2019). Ditinjau dari sisi psikologis dampak dari *nomophobia* dapat membuat para penderita *nomophobia* merasa gelisah ketika tidak memegang atau tidak dapat mengakses *smartphonenya*, sedangkan dalam hubungan sosialnya dengan individu yang lain penderita *nomophobia* akan mengurangi kontak fisik secara langsung dengan orang lain (Yowanto, 2010).

Pemicu *nomophobia* disebabkan oleh kemajuan teknologi gadget yang berkembang pesat dan semakin banyak menyediakan fasilitas pendukung lainnya yang seiring berjalannya waktu semakin memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Kemudahan yang dimaksud tersebut yaitu *chatting* yang dapat membuat seseorang dengan mudah berinteraksi dengan individu yang lain dimanapun dan kapanpun, dan kemudahan lainnya seperti sosial media dan game (Mulyarahman dalam Hafni, 2019). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hanika (2015) yaitu dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan individu pada *smartphone* disebabkan karena kemudahan yang disediakan oleh *smartphone* yang dapat memudahkan setiap gerak kehidupan individu seperti melakukan komunikasi, mencari informasi, jual beli *online*, hingga kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Nomophobia memiliki hubungan dengan variabel-variabel lainnya seperti agresivitas, konsep diri, kontrol diri, harga diri, ataupun konsep-konsep psikologi lainnya (Sudarji, 2017). Dan dari beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan *nomophobia* tersebut, peneliti memilih variabel harga diri untuk diteliti bersama dengan *nomophobia* karena dari beberapa fenomena yang terjadi harga diri ini tentunya memiliki hubungan dengan *nomophobia* atau menjadi salah satu alasan seseorang mengalami kecenderungan *nomophobia* (Farhan & Rosyidah, 2021). Selain itu, berdasarkan penelitian Maryani dkk (2021) tentang hubungan harga diri dengan *nomophobia* pada mahasiswa didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dan

nomophobia yang artinya semakin rendah harga diri, maka tingkat *nomophobia* akan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Yang dimana hal tersebut adalah ketika seseorang merasa tidak nyaman dengan penilaian individu disekitarnya terhadap dirinya maka ia cenderung akan mencari media lain berupa *smartphone* untuk digunakan dan ketika *smartphone* yang digunakan tersebut dapat memenuhi kebutuhannya maka individu tersebut akan merasa nyaman dan akhirnya takut jika tidak dapat menggunakan *smartphonenya* setiap waktu.

Sejalan dengan fenomena-fenomena yang telah terjadi maka peneliti melakukan pengambilan data awal berupa wawancara pada usia dewasa awal di kota Makassar yang berjumlah 8 orang terkait dengan kecenderungan *nomophobia*. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa terdapat 7 responden yang menyatakan bahwa mereka merasa takut jika tidak dapat mengakses *smartphonenya* dalam sehari dan mereka juga mengatakan bahwa tidak bisa jika berpergian kemanapun tanpa membawa *smartphonenya* karena takut nantinya akan ketinggalan informasi, merasa takut jika tidak dapat menggunakan media sosial, merasa nyaman jika menggunakan *smartphone* sehingga tidak dapat terlepas dari *smartphone*, dan ketika merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar maka mereka akan menggunakan *smartphonenya*. Sedangkan 1 responden lainnya menyatakan bahwa ia menggunakan *smartphone* untuk melakukan komunikasi dengan orang lain namun tidak memerlukan waktu yang cukup lama.

Hal tersebut berkaitan atau termasuk dalam aspek dari *nomophobia* dan harga diri yaitu rata-rata responden merasa tidak dapat terlepas dari *smartphonenya* terlebih saat merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar dan saat tidak memiliki kegiatan atau kesibukan lainnya. Maka dari itu peneliti memilih variabel harga diri untuk dikaitkan dengan *nomophobia* juga adalah karena selain berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan, harga diri juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dimana seorang individu akan melakukan evaluasi terhadap dirinya berdasarkan respon yang diberikan orang lain (Coopersmith, 1967).

Hurlock (1999) juga menyatakan bahwa dengan diterimanya seorang individu dalam kelompok maka hal tersebut akan memunculkan rasa bangga yang dapat meningkatkan harga dirinya. Sedangkan jika penolakan yang didapatkan maka seorang individu akan merasa frustrasi, kecewa, yang akhirnya akan menunjukkan perilaku seperti menarik diri dari lingkungannya. Penarikan diri tersebut menunjukkan bahwa rasa rendah diri dan ketidakpercayaan terhadap diri sendiri yang dirasakan akan dapat menurunkan tingkat harga diri seorang individu. Hal itu didukung penelitian yang dilakukan oleh Prawesti dan Dewi (2016) yang dimana hasilnya ditemukan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa asing, tidak dihargai, dan tidak dapat mengekspresikan diri, sehingga akan memilih media tidak langsung berupa *smartphone* untuk digunakan.

Harga diri adalah cara penilaian seseorang terhadap dirinya yang dipertahankan agar dapat menunjukkan sampai dimana individu tersebut

percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan, merasa berarti dan juga berharga. Individu yang memiliki harga diri yang rendah sering merasa tidak diperhatikan, disayang, dan merasa tidak mampu mengekspresikan dirinya, dan merasa tidak bisa untuk melawan kelemahannya (Coopersmith, dalam Maryani dkk, 2021). Rosenberg (1965) juga menyatakan bahwa *self esteem* atau harga diri merupakan suatu penilaian yang bersifat positif maupun negatif dari dalam diri seseorang terhadap diri sendiri.

Maslow (1975) menyatakan bahwa kebutuhan harga diri sangat penting karena kebutuhan harga diri mengandung penghargaan atau penilaian orang lain dan harga diri didalamnya. Kebutuhan harga diri mencakup kebutuhan mengenai prestasi, kepercayaan diri, kebebasan diri, kompetensi, dan kemandirian, sedangkan penghargaan orang lain mencakup kedudukan, nama baik, pengakuan, perhatian, penerimaan, dan juga penghargaan. Burn (1998) juga menyatakan bahwa harga diri terbentuk saat lahir, dan saat menghadapi kehidupan diluar serta melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi yang dilakukan minimal memerlukan penerimaan peran dan pengakuan yang saling bergantung pada individu yang sedang berinteraksi, hal tersebutlah yang dapat membentuk cara individu menilai dirinya sebagai orang yang berharga, serta dapat menerima keadaan dirinya apa adanya sehingga memiliki perasaan harga diri.

Harga diri adalah hasil penilaian individu atas dirinya dan perlakuan orang lain yang diberikan kepada individu tersebut yang akan menunjukkan seberapa jauh rasa percaya diri, kemampuan, keberhasilan dan perasaan berguna yang

dimiliki oleh seorang individu tersebut. Knapp (1984) menyatakan bahwa harga diri juga merupakan suatu aspek yang membuktikan berhasil atau tidaknya individu dalam melakukan interaksi terhadap lingkungan sekitar, individu yang keberhargaan diri yang tinggi maka akan merasakan kepuasan atas kemampuan dirinya dan dapat menerima penghargaan yang positif dari lingkungan, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan rasa tenang serta tenang dalam diri dan akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Individu dengan harga diri yang rendah cenderung merasa cemas dalam hubungan sosialnya, karena menganggap hubungan interpersonal sebagai ancaman, selalu merasa individu lain kurang positif, dan mudah tersinggung dengan kritik yang diberikan (Delamater & Myers, 2011). Individu dengan harga diri rendah tentunya merasa nyaman dengan kemudahan yang diberikan oleh *smartphone* karena dapat membantu untuk melarikan diri dari dunia nyata yang dimana individu tersebut merasa tidak nyaman, mendapatkan dukungan, dan untuk menghindari hal buruk yang disebabkan dari interaksi tatap muka, sehingga individu menggunakan *smartphone* secara berlebihan dan tidak sadar dengan dampak buruk dari penggunaan *smartphone* itu sendiri (You, Zhang, Zhang, Xu & Chen, 2019).

Maka dari itu berdasarkan pemaparan diatas serta fenomena-fenomena yang terjadi, hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang harga diri dan *nomophobia* karena *nomophobia* merupakan suatu masalah yang cukup serius sekarang ini karena selain memiliki dampak buruk bagi kesehatan fisik maupun psikis *nomophobia* juga dapat menghambat aktivitas setiap individu

dan sebagian besar individu tidak menyadari akan hal itu, dan *nomophobia* serta harga diri yang rendah menurut peneliti merupakan suatu masalah yang cukup serius karena keduanya memiliki dampak buruk bagi diri seorang individu. Dari beberapa penelitian sebelumnya juga ditemukan hasil bahwa harga diri mempunyai hubungan dengan *nomophobia* pada remaja dan mahasiswa di beberapa kota yang berbeda, maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang hubungan harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada usia dewasa awal di kota Makassar untuk melihat apakah keduanya memiliki hubungan dengan subjek dewasa awal di kota Makassar atau tidak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu, apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada usia dewasa awal di kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah harga diri memiliki hubungan dengan kecenderungan *nomophobia* pada usia dewasa awal yang ada di kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan literatur, referensi atau sumbangan ilmiah terutama dalam pengembangan bidang psikologi sosial dan psikologi klinis.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau ilmu yang bermanfaat mengenai penelitian yang mempunyai kaitan dengan harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada usia dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta menambah pengetahuan terkait dengan ilmu psikologi terutama mengenai harga diri dan *nomophobia*.
- b. Bagi kalangan usia dewasa awal yaitu 18-25 tahun, diharapkan dapat menambah informasi terkait dengan *nomophobia* serta dampak buruknya sehingga lebih fokus untuk melakukan aktivitas lainnya dan menambah relasi dengan orang-orang disekitar agar tidak terlalu fokus dan menjadi kecanduan pada *smartphone*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Nomophobia*

2.1.1. Definisi *Nomophobia*

Nomophobia didefinisikan sebagai ketakutan akan kehilangan kontak ponsel (SecureEnvoy, 2012). Terdapat dua istilah yang digunakan dalam menggambarkan orang-orang yang mengalami *nomophobia* yaitu *nomophobe* dan *nomophobic*. *Nomophobe* adalah kata benda yang artinya mengacu pada seseorang yang menderita *nomophobia*, sedangkan *nomophobic* adalah kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari *nomophobia* atau perilaku yang berhubungan dengan *nomophobia* (Yildirim, 2014).

Nomophobia adalah ketakutan yang dirasakan seseorang ketika tidak dapat berkomunikasi melalui *smartphone*. *Nomophobia* juga merupakan istilah yang mengacu pada kumpulan perilaku atau gejala yang terkait dengan penggunaan *smartphone* (King, et.al, 2013). *Nomophobia* dianggap sebagai gangguan pada zaman sekarang yang dapat menggambarkan ketidaknyamanan atau kecemasan yang disebabkan karena tidak tersedianya PC, *smartphone* atau perangkat komunikasi virtual yang lain pada individu yang telah terbiasa menggunakannya (King, et.al, 2013).

Pavithra, Madhukumar & Murthy (2015) mengemukakan bahwa *nomophobia* adalah perasaan takut, tidak nyaman, cemas, gugup atau perasaan sedih yang dirasakan seseorang dan disebabkan karena tidak bisa berhubungan dengan ponselnya. *Nomophobia* juga memiliki karakteristik yang bermacam-macam seperti, menggunakan *smartphone* secara berlebihan dan dapat menghabiskan banyak waktu pada *smartphone* tersebut, selalu membawa *charger* kemana-mana, merasa cemas dan gugup ketika memikirkan akan kehilangan *smartphone* atau ketika *smartphone* tidak bisa digunakan karena tidak ada jaringan dan kehabisan baterai (Nawang Sari, dkk., 2020).

Hardiyanti, Kuswarno, dan Sjafirah (2016) menyatakan bahwa *nomophobia* adalah suatu perasaan khawatir yang dirasakan seorang individu atau merupakan suatu istilah kecemasan yang diakibatkan tidak dapat jauh-jauh dari *mobile phonenya*. Selain itu menurut Bivin, J.B. (2013) mengungkapkan bahwa *nomophobia* merupakan suatu bentuk kecanduan perilaku dari seseorang terhadap *mobile phone* yang dinyatakan sebagai gejala psikologis serta ketergantungan pada fisik seseorang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *nomophobia* merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu seperti kecanduan atau ketergantungan terhadap *smartphone* yang menyebabkan individu

merasakan ketakutan yang berlebihan jika tidak dapat mengakses atau menggunakan *smartphonenya* dimanapun dan kapanpun.

2.1.2. Aspek *Nomophobia*

Nomophobia menurut Yildirim (2014) memiliki empat aspek yaitu :

1. Tidak bisa berkomunikasi

Aspek ini mengacu pada perasaan kehilangan yang dirasakan seseorang ketika tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain atau secara tiba-tiba tidak dapat menggunakan layanan dari *smartphonenya* ketika ingin berkomunikasi dengan orang lain.

2. Kehilangan koneksi

Aspek ini mengacu pada perasaan kehilangan terhadap koneksi yang tersedia pada *smartphone* dan terputus dari identitas online seseorang terutama pada media sosialnya.

3. Tidak dapat mengakses informasi

Aspek ini mengacu pada perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan seseorang ketika kehilangan atau tidak dapat mengakses informasi melalui *smartphone*.

4. Keluar dari zona nyaman

Aspek ini mengacu pada perasaan nyaman yang dirasakan ketika menggunakan *smartphone* yang dimana kenyamanan tersebut memberikan dan mencerminkan keinginan seseorang untuk memanfaatkan kenyamanan dalam menggunakan

smartphonenya. Sehingga individu yang cenderung mengalami *nomophobia* akan merasa tak nyaman ketika tidak dapat menggunakan *smartphone*.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Nomophobia*

Menurut Bianchi & Philip (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *nomophobia* yaitu sebagai berikut :

1. Ekstravensi

Ekstravensi umumnya dikenal dengan suka mengambil resiko, impulsif, dan sangat membutuhkan kegembiraan. Ekstravensi lebih rentan terhadap masalah penggunaan *smartphone* dengan alasan bahwa orang-orang lebih cenderung mencari situasi sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pun menunjukkan bahwa ekstravensi lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya.

2. Harga diri

Harga diri adalah evaluasi yang relatif stabil yang dapat membuat seseorang mempertahankan dirinya sendiri, dan cenderung menjadi penilai pada dirinya sendiri. Harga diri berkaitan dengan pandangan diri dan identitas diri (Enung, 2006). Orang-orang dengan pandangan diri buruk atau negatif memiliki kecenderungan yang besar untuk mencari kepastian, dan *smartphone* tentunya dapat memberikan kesempatan kepada setiap

orang untuk bisa dihubungi kapan saja, maka dari itu tidak mengherankan jika orang-orang sering menggunakan *smartphone* secara tidak tepat atau berlebihan.

3. Usia

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Moku, Mewengkang, dan Tangkudung (2016) menunjukkan bahwa orang tua kurang memungkinkan dibandingkan dengan anak muda dalam penggunaan teknologi baru, karena orang tua cenderung kurang dalam menggunakan teknologi yang baru sehingga faktor usia juga berpengaruh dalam kecenderungan *nomophobia*.

4. Jenis kelamin

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Bianchi & Philip (2015) ditemukan hasil bahwa laki-laki lebih mungkin dibandingkan wanita untuk memiliki sikap positif terhadap komputer. Secara logis hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki akan lebih banyak dari perempuan yang memiliki masalah dalam penggunaan teknologi. Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Dixit, et.al (2010) ditemukan hasil bahwa terdiri dari 53% laki-laki dan 47% perempuan didapatkan 18,5% bersifat *nomophobia*.

2.1.4. Dampak *Nomophobia*

1. Berdampak pada psikis

Dampak dari *nomophobia* menurut Muyana dan Widyastuti (2017) dalam penelitiannya mengenai “*nomophobia (no-mobile phone phobia)* penyakit remaja masa kini”, ditemukan bahwa dampak dari *nomophobia* yang dirasakan oleh seorang remaja yaitu merusak diri sendiri dan menimbulkan agresi selain itu juga akan merusak komunikasi secara langsung serta banyak orang, yaitu muncul perasaan tidak nyaman oleh orang lain yang berada didekat penderita *nomophobia*.

2. Berdampak pada kesehatan fisik

Azis (2019) mengungkapkan bahwa dampak dari *nomophobia* juga dapat membuat penggunaannya mengalami gangguan pada pola tidur, karena telah merasa asik dengan *smartphon*nya baik untuk main *game*, *chatting*, *browsing*, dan lain sebagainya. Jika individu tersebut tidak disiplin maka akan lupa dengan waktu dan bahkan akan lupa dengan jam tidur sehingga hal tersebut tentunya akan memberikan efek buruk bagi kesehatan.

3. Berdampak pada hubungan interaksi individu

Nomophobia juga berdampak pada hubungan dan interaksi dari satu individu ke individu yang lain karena hubungan individu tersebut sudah dapat digantikan dengan fitur-fitur yang

tersedia pada *smartphone*, dan hal tersebut tentunya akan membuat penggunaannya cenderung menjadi apatis terhadap lingkungan sekitarnya (Azis, 2019). Yuwanto (dalam Aziz, 2019) juga mengungkapkan bahwa dampak dari *nomophobia* jika ditinjau dari sisi psikologis yaitu penderita *nomophobia* akan merasa tidak nyaman atau gelisah ketika tidak menggunakan atau tidak dapat membawa *smartphonenya*, sedangkan dari sisi relasi sosial orang yang menderita *nomophobia* akan mengurangi untuk melakukan kontak fisik dan aktivitas yang lain secara langsung dengan orang lain.

2.1.5. Pengukuran *Nomophobia*

Skala *Nomophobia* (NMP-Q)

Skala *Nomophobia* (NMP-Q) ini adalah skala yang dikembangkan oleh Yildirim (2014). Alat ukur ini memiliki skor yang sangat tinggi dan juga sangat rendah dan cara mengetahui seorang individu mengalami *nomophobia* yaitu dilihat dari tinggi dan rendahnya skor yang ada. Semakin tinggi tingkat skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang akan mengalami *nomophobia*, dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula kecenderungan seseorang mengalami *nomophobia*. Skala ini terdiri dari 20 item pernyataan yang berdasarkan dari 4 aspek yang dikemukakan oleh Yildirim (2014) yaitu tidak bisa berkomunikasi,

kehilangan koneksi, tidak dapat mengakses informasi, dan keluar dari zona nyaman. Selain itu analisis reliabilitas dari skala ini juga menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas alpha cronbach untuk konsistensi internal dari kuesioner ini adalah 0,945, yang berarti hal tersebut menunjukkan bahwa kuesioner ini memiliki konsistensi internal yang baik. Koefisien reliabilitas alpha cronbach untuk konsistensi internal dari kuesioner memperoleh nilai (0,945) sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada item dari skala ini yang perlu dihapus karena sudah sangat baik.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan yaitu skala *nomophobia* yang disusun oleh Humira (2021). Dalam skala yang disusun oleh Humaira (2021) berlandaskan pada teori Yildirim (2014) yang kemudian di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan disusun sesuai dengan budaya yang ada dan lebih mendekati pada fokus penelitian yang akan dilakukan. Skala yang disusun tersebut awalnya terdiri dari 26 item dan setelah dilakukan uji validitas terdapat 3 item yang gugur atau tidak dapat digunakan sehingga item yang tersisa pada skala ini yaitu sebanyak 23 item. Skala tersebutlah yang nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

2.2. Harga Diri

2.2.1. Definisi Harga Diri

Self esteem (harga diri) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif dalam diri seseorang terhadap diri sendiri atau dengan kata lain yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). Coopersmith (1967) juga mengungkapkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu tentang dirinya yang ditunjukkan menerima atau menolak dirinya, serta sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga.

Widodo dan Pratitis (2013) menyatakan bahwa kebutuhan harga diri pada dewasa awal merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena dalam kebutuhan harga diri juga terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan, sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi kedudukan, nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Harga diri mulai terbentuk semenjak seseorang lahir, dan ketika berhadapan dengan dunia luar serta berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Interaksi secara minimal tentunya memerlukan pengakuan dan penerimaan peran yang saling bergantung pada orang yang sedang berinteraksi, hal tersebutlah

yang akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan dirinya apa adanya sehingga mempunyai perasaan harga diri (Burn, 1998).

Stuart (2007) menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi memiliki perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, meskipun individu tersebut melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, akan tetapi individu tersebut tetap merasa sebagai orang yang penting dan berharga. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri sendiri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Stuart dan Sundeen (1991) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang telah dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku yang telah dilakukan yang dapat memenuhi ideal dirinya, yang artinya bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, keberhargaan, dan kompeten. Chaplin (2001) juga menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian diri seseorang yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, serta penghargaan dan juga penerimaan dari orang lain terhadap individu. Harga diri merupakan hal yang cukup penting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena harga diri dapat

mempengaruhi proses berfikir, pengambilan keputusan, dan nilai-nilai tujuan hidup individu.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi terhadap diri individu itu sendiri baik secara positif ataupun negatif. Evaluasi tersebut memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Penilaian tersebut dilihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dalam dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan bahwa penilaian positif kepada orang lain berawal dari kesediaan individu dalam menerima dirinya sendiri dan memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan harga diri, yaitu evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif. Klass dan Hodge (1978) juga menyatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh individu yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Koeswara (1991) mengungkapkan bahwa kepuasan dalam terpenuhinya kebutuhan harga diri dapat menimbulkan perasaan percaya diri, kuat, merasa berguna dan diperlukan oleh orang lain. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan harga diri

menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri, lemah, dan tidak berdaya.

Sheldon, dkk (1996) berpendapat bahwa individu dengan harga diri yang rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Hal ini dikarenakan individu tersebut sering gagal dalam melakukan suatu hal sehingga cenderung memiliki harga diri rendah. Harga diri rendah juga dapat terjadi ketika seseorang kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu yang menilai tinggi keberhargaan pada dirinya akan merasa puas atas kemampuan diri dan merasa dapat menerima penghargaan positif dari lingkungannya. Hal tersebut akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Knapp, 1984).

2.2.2. Aspek Harga Diri

Aspek-aspek dalam harga diri menurut Coopersmith (1967) diantaranya:

1. Kekuatan (*power*)

Kekuatan yang dimaksud disini yaitu berupa kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, selain dari mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu

mengontrol dirinya sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuk harga diri yang positif atau tinggi dan demikian juga sebaliknya. Selain itu kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif, yang dimana individu yang memiliki kekuatan yang tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi dan begitu juga sebaliknya. Dalam situasi tertentu, kekuatan tersebut muncul melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain melalui kualitas penilaian terhadap pendapat-pendapat dan hak-haknya. Efek dari pengakuan tersebut akan menumbuhkan perasaan penghargaan atau perasaan berharga terhadap pandangannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan pendapat-pendapatnya sendiri.

2. Keberartian (*significance*)

Dalam aspek ini menjelaskan bagaimana keberartian dapat membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian terhadap dirinya dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungannya. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap individu termasuk dalam pengertian penerimaan dan popularitas yang merupakan kebalikan dari penolakan dan isolasi. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, responsifitas, dan minat. Dampak utama dari masing-

masing perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menumbuhkan perasaan berarti (*tense of importance*) dalam diri individu itu sendiri. Semakin banyak orang menunjukkan kasih sayang, maka makin besar pula kemungkinan seseorang memiliki penilaian diri yang baik.

3. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan atau kompetensi disini yaitu individu yang memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, dan sesuai dengan tahapan usianya. Apabila usaha individu tersebut sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka hal tersebut berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantunya dalam membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut akan merasa tidak kompeten dan hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

4. Kebijakan (*virtue*)

Kebijakan atau ketaatan yaitu kebijakan atau ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat sehingga tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat yang akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu

memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, maka akan diterima dengan baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu dalam memberikan contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut, dan penerimaan lingkungan yang tinggi tersebut dapat mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi pula.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Coopersmith (1967) mengemukakan faktor-faktor yang melatarbelakangi harga diri yaitu :

1. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan dapat meninggalkan kesan dalam hidup individu. Pengalaman juga sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Haditono, dalam Asih., 2006). Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja

untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Pengalaman sebagai suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan, dan kejadian yang pernah dialami individu yang dirasakan bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidup individu.

2. Pola asuh

Pola asuh yang dimaksud disini yaitu sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi bagaimana cara orang tua memberikan aturan-aturan, hukuman, maupun hadiah kepada anaknya, bagaimana cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan bagaimana cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapannya terhadap anak. Karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap harga diri seorang anak.

Nora (2015) menyatakan bahwa orang tua merupakan orang yang dianggap paling mampu dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, dan peran orang tua pun sangat penting dalam pembentukan pribadi anak karena orang tua merupakan orang yang paling pertama berinteraksi dengan anak. Perlakuan orang tua yang salah kepada anak dengan menggunakan kekerasan dapat membuat perilaku anak menyimpang dari aturan-aturan yang ada dan memberikan dampak pada kehidupan sosial anak tersebut, yang dimana anak akan merasa terbatas dalam kehidupan sosialnya dan cenderung akan menarik diri dari lingkungan sekitar. Orang

tua juga harus dapat membangun kelekatan dengan anaknya agar anak tersebut merasa nyaman, aman, dan terlindungi. Kelekatan yang terjadi antara anak dan orang tuanya akan memberikan dampak positif yang cukup besar di kemudian hari. Anak yang tumbuh dengan kelekatan yang baik dengan orang tuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan mempunyai harga diri yang tinggi.

3. Lingkungan

Coopersmith (1967) mengatakan bahwa harga diri dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seorang individu akan mengevaluasi dirinya melalui respon yang diberikan oleh orang lain. Adanya penerimaan dari kelompok terhadap seseorang akan memberikan perasaan bangga yang dapat meningkatkan harga dirinya (Hurlock, 1999). Sedangkan penolakan bisa membuat seseorang merasa frustrasi, kecewa, yang akhirnya menunjukkan perilaku pengunduran atau penarikan diri maupun agresif. Penarikan diri menunjukkan adanya perasaan rendah diri dan tidak percaya diri. Hal tersebut dapat menurunkan tingkat harga diri seseorang. Lingkungan sosial juga sebagai sebuah interaksi atau hubungan kemasyarakatan yang memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang

lain, dengan keluarga, teman-teman, atau yang sepekerjaan. Sedangkan pengaruh yang tidak langsung dapat melalui radio, televisi, membaca buku-buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

4. Sosial ekonomi

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan status sosial. Individu dengan harga diri tinggi lebih banyak ditemukan dalam kalangan sosial ekonomi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang akan memberikan prestise tertentu dalam masyarakat yang akan mempengaruhi harga diri individu tersebut. Kondisi sosial ekonomi yaitu suatu posisi, kedudukan, jabatan, kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga serta pekerjaan yang dimiliki yang akan sangat mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga di lingkungan masyarakat.

2.2.4. Dampak Harga Diri

1. Interaksi sosial yang rendah

Soejono soekanto (2004) menyatakan bahwa interaksi sosial ialah bentuk umum dari proses sosial, yang membantu individu

untuk menolong dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya, dengan tujuan untuk mempertahankan hidup dan untuk melestarikan perkembangan individu itu sendiri, karena tanpa interaksi sosial maka tidak akan ada kehidupan bersama. Itulah mengapa interaksi sosial ini cukup penting dalam kehidupan seorang individu. Dengan melalui interaksi sosial, kehidupan dalam suatu masyarakat akan tampak dinamis dan kelompok individu dalam suatu masyarakat akan saling mempengaruhi satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap, perilaku, maupun pemikiran-pemikirannya. Dan dari proses interaksi tersebutlah yang akan memunculkan pengaruh yang positif maupun negatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Pratitis (2013) didapatkan bahwa harga diri merupakan suatu aspek yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Cara bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu tersebut melakukan penyesuaian sosial akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan pada dirinya akan merasa puas atas kemampuan dirinya dan merasa bahwa dirinya menerima penghargaan positif dari lingkungannya. Jadi semakin tinggi harga diri

seseorang maka semakin tinggi pula interaksi sosialnya, dan begitu pula sebaliknya. Itulah mengapa interaksi sosial memiliki dampak yang cukup besar dalam penilaian diri seorang individu.

2. Mengalami kecenderungan *nomophobia*

Yildirim (2014) mengungkapkan bahwa kecenderungan *nomophobia* adalah perasaan cemas atau khawatir yang dirasakan seseorang ketika tidak dapat mengakses *smartphonenya*. Sedangkan harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif (Coopersmith, 1967). Hal tersebutlah yang akan dapat diketahui apakah individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi atau rendah. Individu yang memiliki harga diri yang rendah atau memandang dirinya buruk atau negatif akan cenderung lebih besar untuk mencari kepastian dan hal tersebut membuat orang-orang akan menggunakan *smartphone* secara tidak tepat. Satriya (2016) mengungkapkan bahwa tingginya intensitas penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang sering menggunakan *smartphone* secara berlebihan yaitu dalam kurun waktu lebih dari 7 jam akan berdampak pada kesehatan dan menjadi ketergantungan terhadap *smartphone* itu sendiri sehingga akan membuat seseorang cenderung mengalami *nomophobia*.

2.2.5. Pengukuran Harga Diri

Self Esteem Inventory

Skala ini dibuat oleh Coopersmith pada tahun 1967. Skala ini dapat mengukur harga diri secara global dari empat aspek yang ada, yaitu: (1) Aspek harga diri akademis yaitu yang mengukur rasa percaya diri, kemampuan dalam belajar dan kepatuhan individu pada setiap kegiatan di sekolah. (2) Aspek harga diri keluarga yang mengukur seberapa besar kedekatan anak dengan orang tua, dukungan orang tua kepada anak dan penerimaan orang tua terhadap anak. (3) Aspek harga diri sosial yang mengukur kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, dan (4) Aspek *general self* yang mengukur penilaian individu terhadap kemampuannya secara umum. Skala ini terdiri dari 58 item yang memiliki realibilitas $r = 0,879$. Skala ini juga disesuaikan dengan pertanyaan yang sesuai dengan keadaan diri sendiri.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan yaitu skala harga diri (*self esteem inventory*) yang disusun oleh Humira (2021). Dalam skala yang disusun oleh Humaira (2021) berlandaskan pada teori Copeersmith (1967) yang kemudian di adaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan disusun sesuai dengan budaya yang ada dan lebih mendekati pada fokus penelitian yang akan dilakukan. Skala yang disusun tersebut awalnya terdiri dari 30 item dan setelah dilakukan uji validitas terdapat 5 item yang gugur atau tidak dapat digunakan

sehingga item-item yang tersisa pada skala ini yaitu sebanyak 25 item. Item-item tersebut yang kemudian akan dimodifikasi oleh peneliti dalam penelitian ini.

2.3. Dewasa Awal

Dewasa adalah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita seutuhnya. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis dan memiliki karakteristik perilaku dewasa, tetapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada dibawah umur dewasa secara hukum. Masa dewasa biasanya dimulai sejak usia 18 tahun hingga kira-kira usia 40 tahun yang biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak yang telah berkembang dan mampu untuk memproduksi. Pada masa tersebut, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tersebut (Erikson dalam Monks, Kaoers, & Hadinoto, 2001).

Hurlock (dalam Jahja, 2011) menyatakan bahwa masa dewasa adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru, yang kisaran umurnya antara 21-40 tahun. Sedangkan Arnett (2006) menyatakan bahwa transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18-25 tahun.

Masa dewasa awal adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memamerkan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja. Masa dewasa dikaitkan sebagai masa sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat mandiri.

Anderson (dalam Putri, 2019) menjelaskan bahwa terdapat ciri-ciri orang dewasa awal yaitu : (1) berorientasi pada tugas dan bukan pada diri maupun ego, yaitu minat seseorang yang matang dalam berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakan, dan tidak terlalu mengarah pada perasaan diri sendiri untuk mencapai kepentingan pribadi atau sekedar memenuhi ego. (2) memiliki tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan yang efisien, yaitu seseorang yang matang dalam melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai secara jelas dan tujuan-tujuan tersebut dapat didefinisikan secara cermat dan mengetahui mana yang pantas dan tidak pantas. (3) mengendalikan perasaan pribadi, yaitu seseorang yang sudah matang dan telah dapat mengendalikan perasaan-perasaan yang dirasakan dalam mengerjakan sesuatu bersama dengan orang lain atau dengan kata lain tidak mememtingkan diri sendiri tetapi juga memikirkan perasaan orang lain. (4) menerima kritik dan saran, yaitu bersikap terbuka dalam menerima kritik dan saran dari orang lain demi peningkatan diri sendiri dan (5) bertanggung jawab.

2.4. Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar.

Penelitian-penelitian yang terkait dengan harga diri dan *nomophobia* cukup banyak dilakukan dalam beberapa tahun belakangan ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Maryani dkk (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan *nomophobia*. Artinya bahwa semakin rendah harga diri seseorang maka tingkat kecenderungan *nomophobianya* pun akan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Humaira (2021) mengenai hubungan harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* yang ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan begitu pula sebaliknya. Semakin rendah harga diri maka semakin tinggi pula kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan Binanchi dan Philips (2005) menunjukkan bahwa salah satu yang menyebabkan munculnya kecenderungan seseorang mengalami *nomophobia* adalah harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah dapat memprediksi masalah dalam penggunaan *smartphone*. Individu yang memiliki harga diri yang rendah atau pandangan diri yang negatif akan cenderung lebih besar untuk mencari kepastian dan hal

tersebut membuat orang-orang akan menggunakan *smartphone* secara tidak tepat sehingga cenderung akan mengalami *nomophobia*.

Nomophobia merupakan singkatan dari *no mobile phone phobia*, yaitu salah satu penyakit atau salah satu kondisi dimana seseorang tidak bisa jauh-jauh dari *smartphonena*. Selain itu *nomophobia* juga dapat mendatangkan kekhawatiran yang berlebihan yang dirasakan seseorang ketika *smartphonena* tidak ada didekatnya. Orang yang didiagnosis menderita *nomophobia* tentunya akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menggunakan *smartphone* dibandingkan dengan berinteraksi bersama orang-orang disekitarnya (Kandler dalam Hafni, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Farhan dan Rosyidah (2021) mengenai hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa perempuan di Surabaya ditemukan bahwa berdasarkan nilai signifikansi yang didapatkan maka dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* (harga diri) dengan kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa perempuan di Surabaya dengan kategori yang sedang. Selain itu didapatkan pula bahwa nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah negatif, yang dimana arah hubungan yang negatif dalam penelitian ini menandakan bahwa variabel *self esteem* (harga diri) berbanding terbalik dengan variabel kecenderungan *nomophobia*. Individu yang cenderung mengalami *nomophobia* akan tidak fokus terhadap apa yang terjadi di dunia nyata sehingga akan merasa terasingkan dari lingkungannya.

Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan hasil wawancara pada beberapa subjek dewasa awal yang ada di kota Makassar. Yang dimana hasilnya yaitu individu akan merasa takut untuk jauh dari *smartphone* dan lebih nyaman menggunakan *smartphonenya* jika merasa kurang nyaman dengan penilaian lingkungan sekitar terhadap dirinya sehingga hal tersebutlah yang membuat individu tersebut mencari media lain untuk memenuhi kebutuhan mengaktualisasikan dirinya, dan ketika telah merasa nyaman dengan fitur-fitur atau layanan yang tersedia pada *smartphone* maka akan timbul perasaan takut jika tidak dapat menggunakan atau mengakses *smartphonenya* dan hal tersebutlah yang akan menjadi penyebab seseorang cenderung mengalami *nomophobia* (Aziz, 2019).

Dalam penelitian Ritonga (2016) juga dijelaskan bahwa dewasa awal adalah peralihan dari masa remaja, yang dimana peralihan tersebut merupakan peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan dalam menentukan pilihan, dan pandangan mengenai masa depan yang realistis. Usia dewasa awal juga merupakan tahapan yang paling banyak terjadi perubahan-perubahan baru didalamnya baik secara fisik, kognitif, maupun psikologis-emosional. Orang dewasa awal adalah orang yang telah menyelesaikan tugas perkembangannya pada masa remaja seperti telah menyelesaikan pendidikan menengah maupun atas, mengikuti atau termasuk dalam salah satu pendidikan tinggi (universitas), meniti karir, membentuk rumah tangga baru, dapat

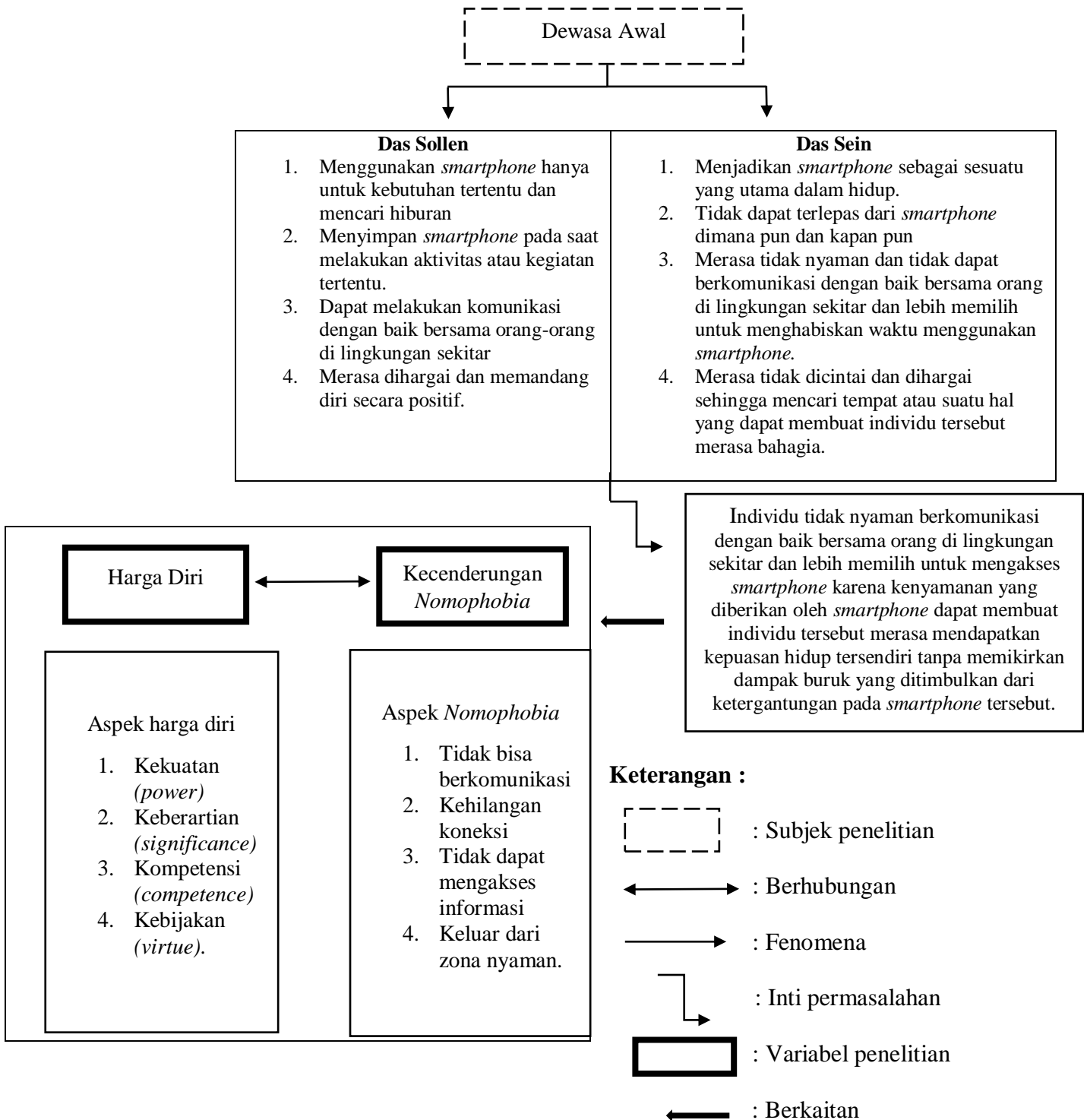
berpartisipasi sebagai warga negara yang aktif dan produktif, serta dapat menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitar.

Dalam melakukan interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar tentunya seseorang memerlukan pengakuan dan penerimaan peran yang saling tergantung pada lawan bicaranya ketika sedang melakukan komunikasi, karena hal tersebut akan membentuk pemikiran individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang berarti, berharga, dan dapat menerima keadaan dirinya apa adanya sehingga individu tersebut mempunyai perasaan harga diri (Burn, 1998). Individu yang memiliki harga diri yang rendah atau pandangan diri yang negatif akan cenderung lebih besar untuk mencari kepastian dan hal tersebut membuat orang-orang akan menggunakan *smartphone* secara tidak tepat sehingga cenderung akan mengalami *nomophobia*.

Nomophobia merupakan suatu penyakit yang dialami oleh individu yaitu ketergantungan pada *smartphone* yang menyebabkan seseorang merasa khawatir secara berlebihan jika *smartphonenya* tidak berada didekatnya dan lebih banyak menghabiskan waktu dalam menggunakan *smartphonenya* dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2.5. Kerangka Penelitian

Bagan Kerangka Berpikir



2.6. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada usia dewasa awal di kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode yang fokusnya lebih kepada analisis data-data kuantitatif berupa angka yang dikumpulkan dengan tata cara pengukuran dan dapat diolah dengan menggunakan metode analisis statistika. Metode pendekatan kuantitatif biasanya digunakan dalam penelitian inferensial yang dimana penelitian ini melakukan bermacam-macam analisis terhadap hubungan maupun pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui proses uji hipotesis, dan dengan menggunakan uji hipotesis maka dapat diketahui bahwa perbedaan, hubungan, maupun pengaruh yang terjadi tersebut benar atau hanya merupakan suatu kebetulan (Azwar, 2017).

3.2. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu sifat atau nilai dari subjek, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah dipilih oleh peneliti yang kemudian ditetapkan untuk dipelajari sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2011). Secara umum variabel penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Sugiyono (2011) mengungkapkan bahwa variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab berubah atau munculnya variabel

dependen (terikat), atau dengan kata lain variabel independent merupakan variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas atau dapat dikatakan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi. Sehingga variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independent adalah harga diri dan variabel dependen adalah kecenderungan *nomophobia*.

Variabel independent (x) : Harga diri

Variabel dependen (y) : Kecenderungan *nomophobia*

3.3. Definisi Variabel

3.3.1. Definisi konseptual

a. Harga diri

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa, harga diri adalah cara individu menilai dirinya yang ditunjukkan dalam menerima atau menolak dirinya, dan seberapa jauh individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan, merasa berarti, dan berharga. Terdapat empat aspek dari harga diri yang dicetuskan oleh Coopersmith (1967) yaitu kekuatan, keberartian, kemampuan, dan kebijakan.

b. Kecenderungan *nomophobia*

Yildirim (2014) menyatakan bahwa kecenderungan *nomophobia* merupakan perasaan takut yang dirasakan seseorang pada saat tidak

memiliki akses terhadap *smartphone*. Hal tersebut dianggap menjadi fobia modern karena merupakan efek samping dari interaksi yang dilakukan, teknologi informasi maupun komunikasi khususnya *smartphone*. Terdapat empat aspek dari *nomophobia* yang dikemukakan oleh Yildirim (2014) yaitu tidak dapat berkomunikasi, kehilangan koneksi, tidak dapat mengakses informasi, dan keluar dari zona nyaman.

3.3.2. Definisi operasional

a. Harga diri

Harga diri atau *self esteem* adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri, baik itu secara negatif maupun positif berdasarkan apa yang telah dijalani yang juga dipengaruhi oleh hasil interaksi terhadap orang lain yang membuat individu tersebut akan dapat menilai dirinya dengan mudah. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi tentunya akan merasa selalu dicintai, dihargai, dapat menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar dan dapat memperoleh kepuasan hidup. Sementara individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan menolak untuk melakukan interaksi secara langsung dengan individu lain karena selalu memandang dirinya tidak berhak terhadap sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya.

b. Kecenderungan *nomophobia*

Nomophobia (no mobile phone phobia) adalah perasaan yang dirasakan oleh seseorang seperti takut yang berlebihan pada saat jauh dari *smartphonenya* atau tidak bisa mengakses *smartphone* dalam jangka waktu yang cukup singkat. Individu akan cenderung mengalami *nomophobia* ketika merasa nyaman dengan hal-hal yang disediakan oleh *smartphonenya* dan menjadikan *smartphone* sebagai kebutuhan yang paling utama didalam hidup sehingga cenderung akan menarik diri dari lingkungan sekitar ketika individu tersebut merasa tidak mendapatkan kepuasan hidup yang baik saat jauh dari *smartphonenya*.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi merupakan kumpulan subjek yang akan mendapatkan penyearataan dari hasil penelitian, dan kumpulan subjek tersebut tentunya harus mempunyai beberapa karakteristik yang membuat kumpulan subjek tersebut berbeda dengan kelompok subjek lainnya (Azwar, 2017). Selain itu Sugiyono (2011) juga menjelaskan bahwa populasi adalah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki ciri khas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulan dari objek tersebut. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan individu yang

berada di kota Makassar dan berusia 18-25 tahun yang menggunakan *smartphone*, namun dalam penelitian ini populasinya belum diketahui secara pasti.

3.4.2. Sampel

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi banyak dan kemudian peneliti tidak mungkin jika mengatur semua yang ada dalam populasi misalnya ketika peneliti memiliki kekurangan pada tenaga, biaya, serta waktu maka peneliti bisa menggunakan sampel yang mewakili populasi tersebut. Penelitian ini memiliki sampel yang belum diketahui secara pasti jumlahnya sehingga peneliti menggunakan teknik *non probability sampling*. Adapun rumus penentuan sampel dalam yang digunakan adalah tabel kreijce dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah subjek yang berhasil diperoleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebanyak 370 subjek.

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *google form* yang terdiri dari beberapa pernyataan dan pilihan jawaban, kemudian subjek diminta untuk mengisi *google form* sesuai dengan keadaan yang dirasakan. Selama proses pengumpulan data peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan untuk mendapatkan jumlah subjek penelitian sebanyak 370. Setelah subjek penelitian terkumpul, peneliti pun melakukan analisis data.

3.4.2. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan Teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dimana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampelnya menggunakan *sampling incidental*, yang dimana teknik penentuan sampel tersebut yaitu dilakukan secara kebetulan, dengan individu manapun yang ditemukan dan memiliki karakteristik yang cocok serta bisa dijadikan sumber data maka individu tersebut dapat digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2011). Kriteria dari sampel penelitian ini yaitu:

1. Berusia 18-25 Tahun
2. Aktif menggunakan *smartphone*
3. Berada di kota Makassar.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala yang disebarkan kepada orang dewasa yang berusia 18-25 tahun yang berada di kota Makassar. Skala adalah sebuah instrumen penelitian yang berupa pertanyaan maupun pernyataan yang dapat memunculkan respon yang secara tidak langsung dapat mengungkapkan indikator-indikator perilaku berdasarkan atribut yang akan diukur.

Skala penelitian ini adalah skala dengan jenis skala *likert*, yang dimana skala *likert* ini terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS),

sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Adapun skala yang peneliti gunakan yaitu skala harga diri dan skala kecenderungan *nomophobia*.

1. Skala harga diri (*self esteem inventory*)

Skala ini disusun oleh Humaira (2021) berdasarkan pada aspek-aspek dari Coopersmith (1967), yang dimana skala ini terdiri dari empat aspek yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*).

Tabel 3.1. *Blue Print* Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favoriable	Unfavoriable	
Kekuatan (<i>power</i>)	Rasa penghargaan terhadap diri, Dapat mengendalikan tekanan dalam diri, Dapat mempertimbangkan dalam menyampaikan opini	1, 2, 4, 20	3, 5, 22	7
Keberartian (<i>significance</i>)	Kehangatan, Keikutsertaan, Perhatian, Diterima oleh orang lain	7, 8, 11, 19	6, 9, 10, 21, 25	9
Kebajikan (<i>virtue</i>)	Ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus di hindari, Melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral atau norma, Melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh agama.	13, 16	12, 14, 15	5

Kemampuan (<i>competence</i>)	Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan usianya, Merasa percaya diri ketika melakukan sesuatu hal baru.	23	17, 18, 24	4
Jumlah		11	14	25

2. Skala kecenderungan *nomophobia* (NMP-Q)

Skala kecenderungan *nomophobia* ini dibuat oleh Humaira (2021) yang sesuai dengan aspek-aspek dari teori yang dikemukakan oleh Yildirim (2014), yang dimana skala ini terdiri dari empat aspek yaitu tidak dapat berkomunikasi, kehilangan koneksi, tidak dapat mengakses informasi, dan keluar dari zona nyaman.

Tabel 3.2. *Blue Print* Skala Kecenderungan *Nomophobia* Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favoriable	Unfavoriable	
Tidak dapat berkomunikasi	Perasaan kehilangan dalam berkomunikasi, Perasaan tidak mampu dalam mengakses layanan yang ada di <i>smartphone</i> , Perasaan tidak mampu menghubungi orang lain atau dihubungi oleh orang lain.	2, 3, 19, 20	1, 5, 18, 22	8
Kehilangan hubungan	Perasaan kehilangan hubungan ketika jaringan internet sedang bermasalah atau koneksi terputus, Perasaan kehilangan identitas diri terutama pada sosial media.	4, 6, 23	8, 21	5

Tidak dapat mengakses informasi	Perasaan tidak nyaman ketika kehilangan akses untuk mencari informasi melalui <i>smartphone</i> , Perasaan tidak mampu dalam mendapatkan informasi karena tidak dapat diakses melalui <i>smartphone</i> , Perasaan untuk selalu mencari informasi melalui <i>smartphone</i> .	9, 10, 14	11, 12, 17	6
Keluar dari zona nyaman	Perasaan ketika keluar dari zona nyaman, Perasaan tidak mampu ketika <i>smartphone</i> diajukkan dari individu.	7, 13	15, 16	4
Jumlah		12	11	23

3.6. Uji Instrumen

Uji instrumen adalah metode yang dipakai untuk dapat diketahui bahwa alat ukur yang digunakan untuk meneliti dapat mengukur secara keseluruhan atau tidak, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam, dengan kata lain uji instrumen dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya alat ukur yang akan digunakan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri dan kecenderungan *nomophobia* yang disusun oleh Humaira (2021) sebagai alat ukur penelitian. Dalam uji instrumen terdapat uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.1. Uji Validitas

Validitas adalah seberapa akurat suatu tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran bisa dibilang mempunyai validitas yang tinggi jika data yang didapatkan mempunyai hasil yang akurat dalam memberikan gambaran tentang variabel yang akan diukur dan sesuai dengan tujuan dari pengukuran tersebut, sehingga apabila data yang dihasilkan oleh tes tersebut tidak relevan maka pengukuran itu dapat dikatakan memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2012).

a. Validitas Logis

Validitas logis dilakukan untuk melihat apakah item-item dari alat ukur yang digunakan sesuai dengan aspek dan indikator yang digunakan dalam mengukur variabel yang akan diukur. Proses melakukan validitas logis adalah dengan menggunakan format CVR (*Content Validity Ratio*).

Dalam proses menggunakan CVR, item-item dari alat ukur yang digunakan akan ditentukan oleh SME (*Subject Matter Expert*) untuk diketahui dengan jelas apakah item-item tersebut telah sesuai dengan indikator dan juga aspek dari teori yang digunakan. SME (*Subject Matter Expert*) dalam tahapan ini adalah 3 dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yaitu Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, Ibu Andi Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si, dan Bapak Muh. Fitrah Umar, S.Psi., M.Si. Berdasarkan hasil dari validitas logis yang dilakukan oleh SME (*Subject Matter Expert*) maka terdapat beberapa item dari

skala Harga Diri yang diperbaiki redaksi kalimatnya oleh peneliti berdasarkan saran dan masukan dari ketiga SME (*Subject Matter Expert*).

b. Validitas Konstrak

Validitas konstrak dilakukan dengan tujuan untuk melihat valid atau tidaknya skala yang digunakan, atau dengan kata lain proses validitas konstruk bertujuan untuk membuktikan apakah hasil pengukuran yang dilakukan dari item-item dalam skala yang digunakan memiliki hubungan yang tinggi dengan teori yang telah digunakan dalam penyusunan skala tersebut atau tidak (Azwar, 2012). Skala yang dilakukan validitas konstrak dalam penelitian ini adalah skala harga diri dan skala kecenderungan *nomophobia*.

Dalam penelitian ini uji validitas konstrak menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) pada aplikasi Lisrel 8.80 untuk melihat mana saja item-item yang valid. Suatu item dapat dikatakan valid jika nilai *factor loading* yang diperoleh bersifat positif dan nilai *t-value* yang diperoleh >1.96 . Maka dari itu, setelah uji validitas konstrak dilakukan pada skala harga diri terdapat 3 item yang tidak valid dan untuk skala kecenderungan *nomophobia* terdapat 6 item yang tidak valid. Adapun item-item yang valid setelah dilakukan uji validitas konstrak yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Blue Print* Harga Diri Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favoriabile	Unfavoriabile	
Kekuatan (<i>power</i>)	Rasa penghargaan terhadap diri, Dapat mengendalikan tekanan dalam diri, Dapat mempertimbangkan dalam menyampaikan opini	1, 4, 20	3, 5, 22	6
Keberartian (<i>significance</i>)	Kehangatan, Keikutsertaan, Perhatian, Diterima oleh orang lain	7, 8, 11, 19	6, 9, 10, 21, 25	9
Kebajikan (<i>virtue</i>)	Ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus di hindari, Melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral atau norma, Melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh agama.	-	12, 14, 15	3
Kemampuan (<i>competence</i>)	Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan usianya, Merasa percaya diri ketika melakukan sesuatu hal baru.	23	17, 18, 24	4
Jumlah		8	14	22

Berdasarkan tabel *Blue Print* diatas, maka dapat dilihat bahwa pada skala ini terdapat 3 item yang gugur setelah dilakukan uji coba. Item-item tersebut yaitu item 2, item 13, dan item 16. Sehingga total item setelah dilakukan uji coba yaitu 22 item.

Tabel 3.4. *Blue Print* Skala Kecenderungan *Nomophobia*

Aspek	Indikator	Item		Total
		Favoriable	Unfavoriable	
Tidak dapat berkomunikasi	Perasaan kehilangan dalam berkomunikasi, Perasaan tidak mampu dalam mengakses layanan yang ada di <i>smartphone</i> , Perasaan tidak mampu menghubungi orang lain atau dihubungi oleh orang lain.	2, 3, 19, 20	1, 5	6
Kehilangan hubungan	Perasaan kehilangan hubungan ketika jaringan internet sedang bermasalah atau koneksi terputus, Perasaan kehilangan identitas diri terutama pada sosial media.	4, 6, 23	-	3
Tidak dapat mengakses informasi	Perasaan tidak nyaman ketika kehilangan akses untuk mencari informasi melalui <i>smartphone</i> , Perasaan tidak mampu dalam mendapatkan informasi karena tidak dapat diakses melalui <i>smartphone</i> , Perasaan untuk selalu mencari informasi melalui <i>smartphone</i> .	9, 10, 14	12, 17	5
Keluar dari zona nyaman	Perasaan ketika keluar dari zona nyaman, Perasaan tidak mampu ketika <i>smartphone</i> diajuhkan dari individu.	3	15, 16	3
Jumlah		10	7	17

Berdasarkan tabel *Blue Print* diatas, maka dapat dilihat bahwa pada skala kecenderungan *nomophobia* terdapat 6 item yang gugur setelah dilakukan uji coba. Item-item tersebut yaitu item 7, 8, 11, 18, 21, dan 22. Sehingga total item setelah dilakukan uji coba pada skala kecenderungan *nomophobia* yaitu 17 item.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Reabilitas adalah salah satu pengukuran yang dapat menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga dapat disebut dengan pengukuran yang reliabel atau dengan kata lain reliabilitas adalah seberapa jauh hasil dari suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Pengukuran tersebut akan dapat dipercaya hasilnya jika selalu memperoleh hasil yang sama selama melakukan pengukuran kepada kelompok subjek yang sama (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan SPSS 15 dengan menggunakan *Cronbach Alpha* pada *Reliability Analysis Statistic*, yang dimana apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.60, maka item tersebut bisa dikatakan reliabel dan dapat digunakan. Nilai reliabilitas dalam penelitian ini pada variabel harga diri yaitu sebesar 0.829 dan pada variabel kecederungan *nomophobia* yaitu sebesar 0.635.

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Harga Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
0.829	22

Tabel 3.6. Hasil Uji Reliabilitas Kecenderungan *Nomophobia*

Cronbach's Alpha	N of Items
0.635	17

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu melakukan pengelompokkan dan metabelasi data yang berdasar pada variabel dan jenis responden, menyiapkan data dari variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan agar dapat menjawab rumusan masalah yang ada, dan melakukan perhitungan guna menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian.

3.7.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis statistik yang dilakukan untuk menggambarkan data yang telah diperoleh tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum yang berlaku. Analisis deskriptif digunakan oleh peneliti sebelum melakukan uji hipotesis agar dapat melihat hubungan antara kedua variabel yang akan diteliti.

3.7.2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penilaian pada data yang terdapat dalam variabel untuk diketahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS menggunakan *Kolmogroff Smirnov*. *Kolmogroff Smirnov* digunakan karena jumlah responden dalam penelitian

ini melebihi 50 orang. Apabila nilai dari hasil uji *Kolmogroff Smimov* melebihi taraf signifikansi 0,05 yaitu lebih besar dari 0.05, maka data tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah bagian dari uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui variabel yang sedang diteliti apakah memiliki hubungan linear atau tidak. Untuk dapat diketahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak yaitu dengan melihat nilai signifikansi linearitasnya jika $<0,05$ maka kedua variabel tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan. Adapun uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS dalam penelitian ini.

3.7.3. Uji hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dirumuskan dan memiliki sifat yang sementara sehingga penting untuk dilakukan uji kembali mengenai kebenarannya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian dan telah dirumuskan sebelum menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian (Azwar, 2017). Hipotesis secara statistik diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan dari populasi yang akan diuji kebenaran dari data yang telah didapatkan dari sampel penelitian. Maka dari itu hipotesis yang di uji terdiri dari dua yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol berisi pernyataan berupa tidak terdapat perbedaan antara variabel yang hendak di teliti, sedangkan hipotesis alternatif adalah

sebaliknya (Sugiyono, 2016). Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu :

1. H0 : Tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada usia dewasa awal di kota Makassar.
2. H1 : Terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada usia dewasa awal di kota Makassar.

3.8. Jadwal Penelitian

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret 1234	April 1234	Mei 1234	Juni 1234	Juli 1234	Agustus 1234	September 1234
Penyusunan Proposal							
Penyusunan Instrumen							
Pengumpulan data							
Penginputan data							
Penyusunan Hasil Penelitian							

BAB IV

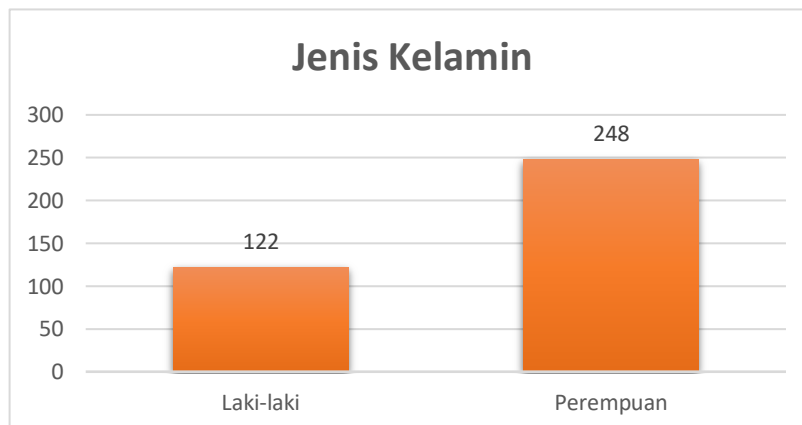
HASIL ANALISIS

4.1. Hasil Analisis

Subjek penelitian ini adalah individu yang berusia 18-25 tahun yang berada dalam tahapan usia dewasa awal dan aktif menggunakan *smartphone*, yang berada di kota Makassar. Jumlah responden secara keseluruhan yang diperoleh yaitu sebanyak 370 responden. Adapun gambaran umum mengenai subjek penelitian akan dipaparkan dibawah ini:

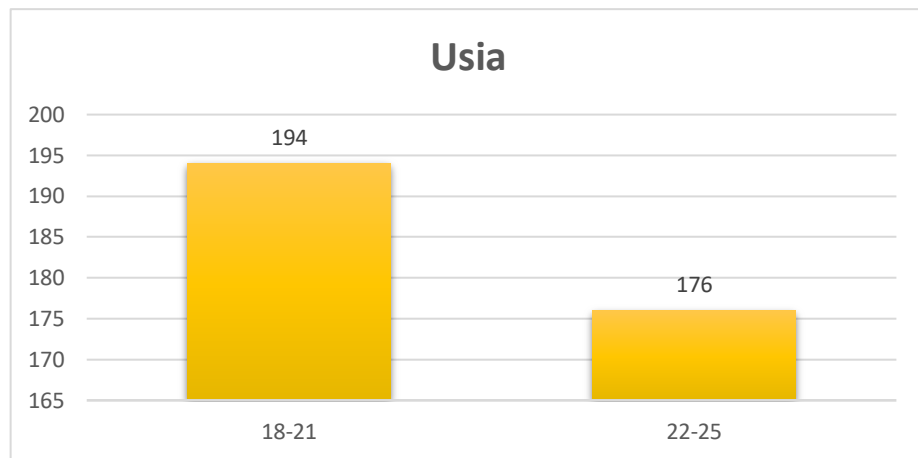
4.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Demografi

a. Jenis Kelamin



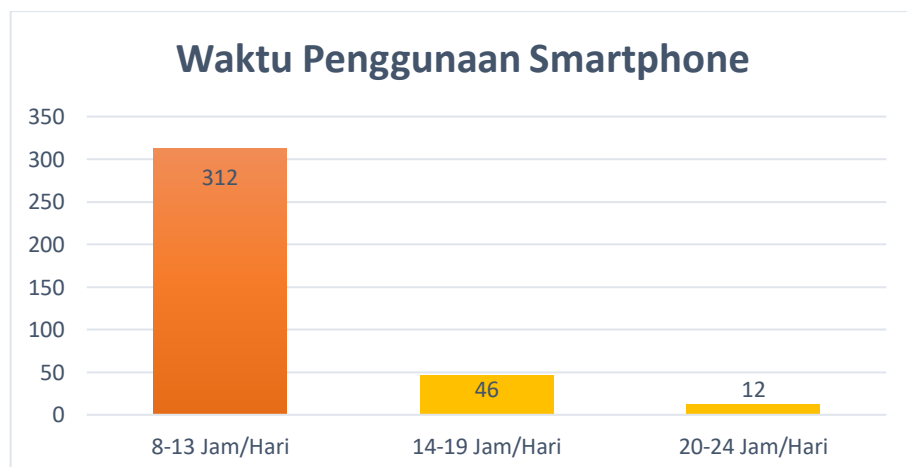
Gambar 4.1. Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat dilihat bahwa responden yang telah mengisi skala terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adapun responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 122 responden dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 248 responden.

b. Usia

Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil dari data diatas, maka dapat dilihat bahwa responden dengan usia 18-25 tahun yang telah mengisi skala penelitian ini. Adapun responden dengan usia 18-21 tahun sebanyak 194 responden dan responden dengan usia 22-25 tahun sebanyak 176 responden.

c. Waktu Penggunaan *Smartphone*

Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Waktu Penggunaan *Smartphone*

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat dilihat bahwa responden yang telah mengisi skala merupakan responden yang aktif menggunakan *smartphone*. Adapun responden dengan penggunaan *smartphone* dalam selang waktu 8-13 jam berjumlah 312 responden, untuk penggunaan *smartphone* selama 14-19 sebanyak 46 responden, dan responden dengan penggunaan *smartphone* selama 20-24 jam sebanyak 12 responden.

4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

1. Harga Diri

Hasil analisis deskriptif variabel harga diri berdasarkan tingkat skor dengan total jumlah responden sebanyak 370 yang akan dipaparkan dalam penelitian ini menggunakan SPSS 15.

Tabel 4.1 Rangkuman Statistik Harga Diri

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Harga Diri	370	32	82	57.37	8.920

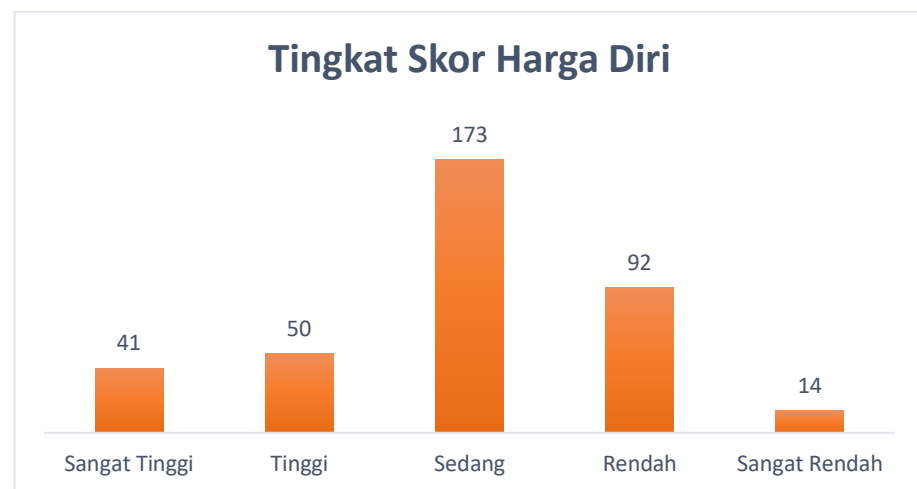
Berdasarkan hasil analisis pada variabel harga diri yang terdiri dari 22 item memiliki total responden sebanyak 370, maka dapat diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh dari skor harga diri yaitu sebesar 32 dan untuk nilai maximum yaitu sebesar 82. Adapun nilai *mean* yang didapatkan yaitu sebesar 57.37 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar

8.920. Nilai *mean* dan standar deviasi yang telah diketahui digunakan pada penyajian kategorisasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Harga Diri

Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$x > 70,78$
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$61,86 < x \leq 70,78$
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	$52,94 < x \leq 61,86$
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	$44,02 < x \leq 52,95$
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) > x$	$44,02 > x$

Distribusi tingkat skor pada variabel harga diri dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.4 Diagram Distribusi Kategorisasi Harga Diri

Berdasarkan hasil analisis data dari diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa dari total 370 responden terdapat 41 orang (11,1%) yang termasuk tingkatan sangat tinggi, 50 orang (13,5%) termasuk tingkatan tinggi, 173 orang (46,8%) termasuk tingkatan sedang, 92

orang (24,9%) termasuk tingkatan rendah, dan 14 orang (3,8%) termasuk tingkatan sangat rendah.

2. Kecenderungan *Nomophobia*

Hasil analisis deskriptif variabel kecenderungan *nomophobia* berdasarkan tingkat skor dengan total jumlah responden sebanyak 370 yang akan dipaparkan dalam penelitian ini menggunakan SPSS 15.

Tabel 4.3 Rangkuman Statistik Kecenderungan *Nomophobia*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan <i>Nomophobia</i>	370	30	64	46.48	5.621

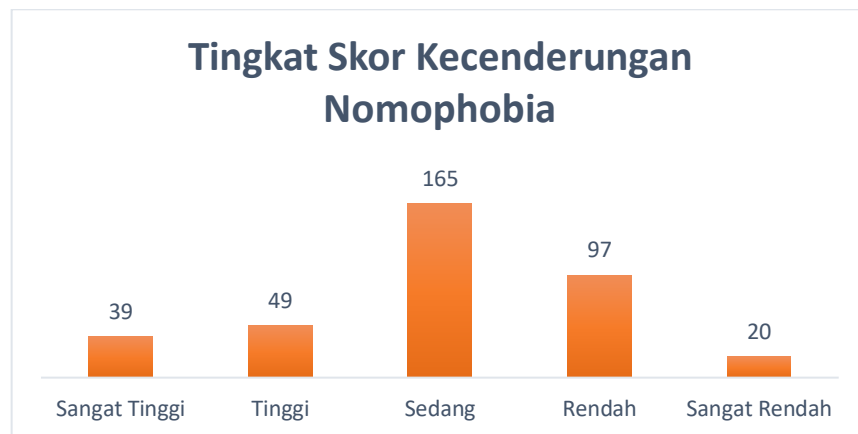
Berdasarkan hasil analisis pada variabel kecenderungan *nomophobia* terdapat 17 item dengan jumlah responden 370, maka dari itu dapat diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh dari skor kecenderungan *nomophobia* yaitu sebesar 30 dan untuk nilai *maximum* yaitu sebesar 64. Selain itu, nilai *mean* yang didapatkan yaitu sebesar 46.48 dan nilai *standar deviasi* yaitu sebesar 5.621. Nilai *mean* dan *standar deviasi* yang telah diketahui digunakan pada penyajian kategorisasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Kecenderungan *Nomophobia*

Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$x > 54,93$
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$49,31 < x \leq 54,93$
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	$43,69 < x \leq 49,31$

Rendah	$(\bar{X} - 1,5 SD) < x \leq (\bar{X} - 0,5 SD)$	$38,07 < x \leq 43,69$
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1,5 SD) > x$	$38,07 > x$

Distribusi tingkat skor pada variabel harga diri dapat dilihat pada diagram berikut:



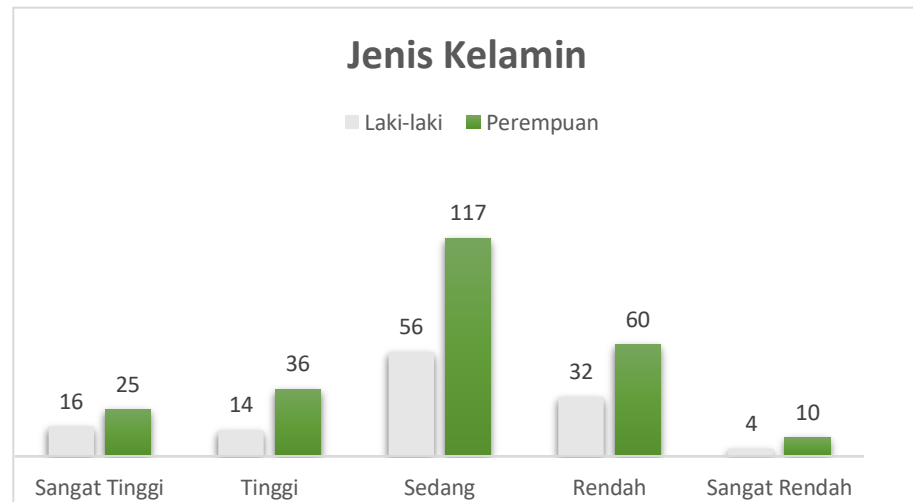
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Kategorisasi Kecenderungan *Nomophobia*

Berdasarkan hasil analisis data dari diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa dari total 370 responden terdapat 39 orang (10,5%) yang masuk tingkatan sangat tinggi, 49 orang (13,2%) yang masuk tingkatan tinggi, 165 orang (44,6%) termasuk dalam tingkatan sedang, 97 orang (26,2%) termasuk dalam tingkatan rendah, dan 20 orang (5,4%) termasuk dalam tingkatan sangat rendah.

4.1.3. Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Harga Diri

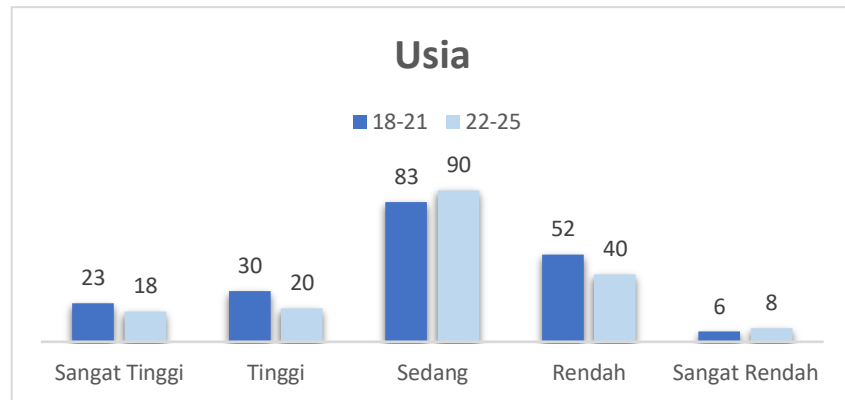
a. Deskriptif Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.6 Diagram Deskriptif Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 370 responden pada diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki dan termasuk dalam kategori sangat tinggi berjumlah 16 orang, kategori tinggi berjumlah 14 orang, kategori sedang berjumlah 56 orang, kategori rendah 32 orang, dan kategori sangat rendah berjumlah 4 orang. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 25 orang, tingkatan tinggi sebanyak 36 orang, tingkatan sedang sebanyak 117 orang, kategori rendah sebanyak 60 orang, dan kategori sangat rendah sebanyak 10 orang.

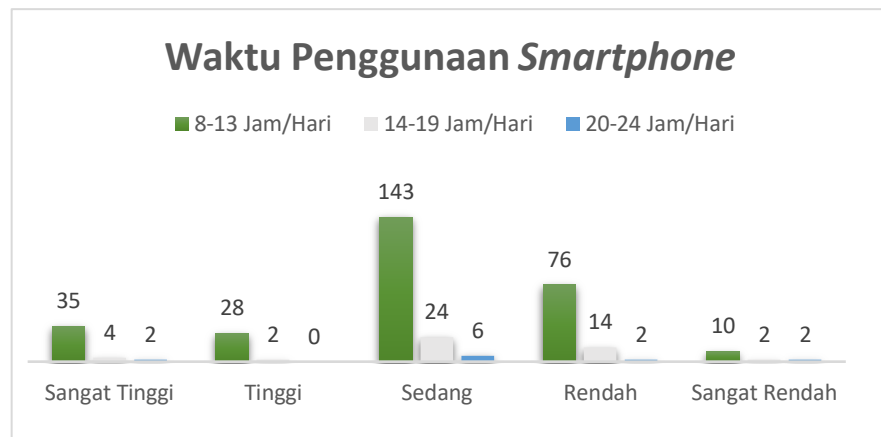
b. Deskriptif Harga Diri Berdasarkan Usia



Gambar 4.7 Diagram Deskriptif Harga Diri Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis data pada 370 responden pada diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa responden dengan usia 18-21 tahun yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 23 orang, yang termasuk tingkatan yang tinggi sebanyak 30 orang, tingkatan sedang sebanyak 83 orang, tingkatan rendah sebanyak 52 orang dan tingkatan sangat rendah sebanyak 6 orang. Sedangkan responden dengan usia 22-25 tahun yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 18 orang, tingkatan tinggi sebanyak 20 orang, tingkatan sedang sebanyak 90 orang, tingkatan rendah sebanyak 40 orang dan tingkatan sangat rendah sebanyak 8 orang.

c. Deskriptif Harga Diri Berdasarkan Waktu Penggunaan *Smartphone*



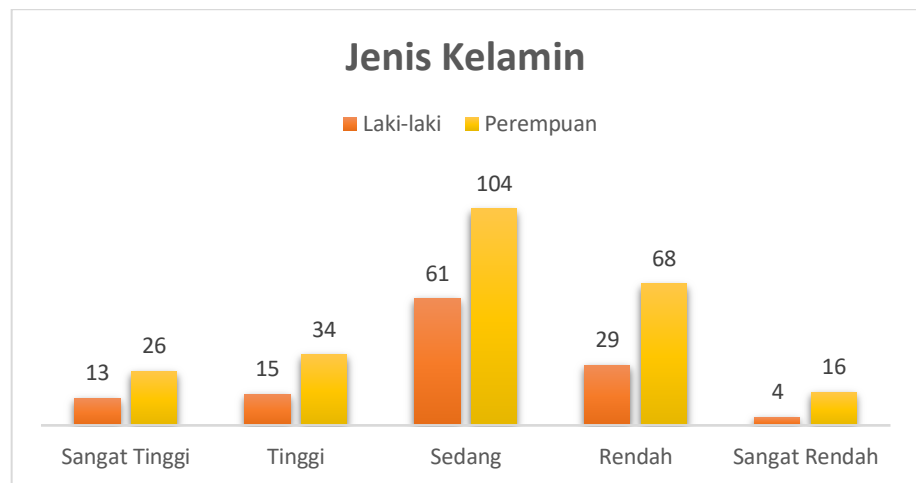
Gambar 4.8 Diagram Deskriptif Harga Diri Berdasarkan Waktu Penggunaan *Smartphone*.

Berdasarkan hasil analisis data pada 370 responden pada diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa responden dengan waktu penggunaan *smartphone* 8-13 jam yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 35 orang, tingkatan tinggi sebanyak 48 orang, tingkatan sedang sebanyak 143 orang, tingkatan rendah sebanyak 76 orang, dan tingkatan sangat rendah sebanyak 10 orang. Sedangkan responden dengan waktu penggunaan *smartphone* 14-19 jam yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 4 orang, tingkatan tinggi sebanyak 2 orang, tingkatan sedang sebanyak 24 orang, tingkatan rendah sebanyak 14 orang dan tingkatan sangat rendah sebanyak 2. Selain itu, responden dengan waktu penggunaan *smartphone* 20-24 jam yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 2 orang, tingkatan tinggi sebanyak 0, tingkatan sedang sebanyak 6 orang,

tingkatan rendah sebanyak 2 orang dan tingkatan sangat rendah sebanyak 2 orang.

2. Deskriptif Kecenderungan *Nomophobia*

a. Deskriptif Kecenderungan *Nomophobia* Berdasarkan Jenis Kelamin

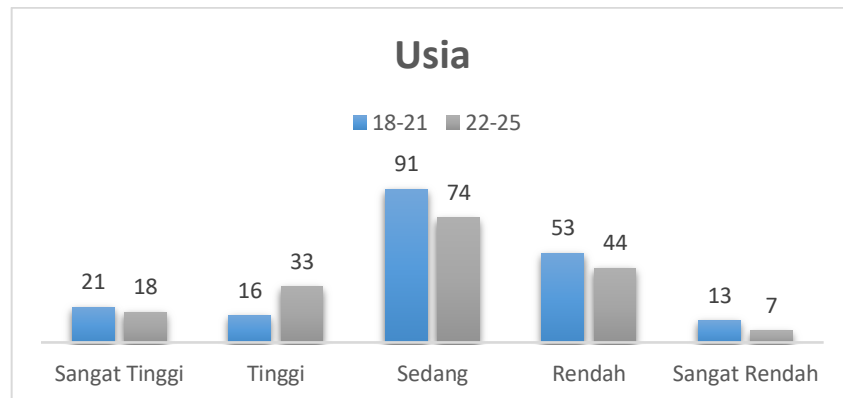


Gambar 4.9 Diagram Deskriptif Kecenderungan *Nomophobia* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data pada 370 responden pada diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 13 responden, tingkatan tinggi sebanyak 15 responden, tingkatan sedang sebanyak 61 orang, tingkatan rendah sebanyak 29 orang dan tingkatan sangat rendah sebanyak 4 orang. Sedangkan orang dengan jenis kelamin perempuan yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 26 orang, tingkatan tinggi sebanyak 34 orang, tingkatan sedang sebanyak 104 orang,

tingkatan rendah sebanyak 68 orang dan tingkatan sangat rendah sebanyak 16 orang.

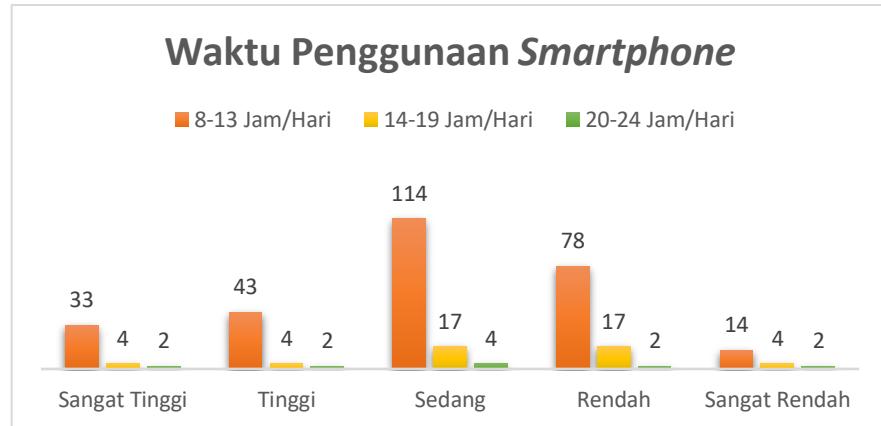
b. Deskriptif Kecenderungan *Nomophobia* Berdasarkan Usia



Gambar 4.10 Diagram Deskriptif Kecenderungan *Nomophobia* Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis data pada 370 responden pada diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa responden dengan usia 18-21 tahun yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 21 orang, tingkatan tinggi sebanyak 16 orang, tingkatan sedang sebanyak 91 orang, tingkatan rendah sebanyak 53 orang, dan tingkatan sangat rendah sebanyak 13 orang. Sedangkan orang dengan usia 22-25 tahun yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 18 orang, tingkatan tinggi sebanyak 33 orang, tingkatan sedang sebanyak 74 orang, tingkatan rendah sebanyak 44 orang dan tingkatan sangat rendah sebanyak 7 orang.

c. Deskriptif Kecenderungan *Nomophobia* Berdasarkan Waktu Penggunaan *Smartphone*



Gambar 4.11 Diagram Deskriptif Kecenderungan *Nomophobia* Berdasarkan Waktu Penggunaan *Smartphone*

Berdasarkan Hasil analisis data pada 370 responden pada diagram diatas, maka dapat diketahui bahwa responden dengan waktu penggunaan *smartphone* 8-13 jam yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 33 orang, tingkatan tinggi sebanyak 43 orang, tingkatan sedang sebanyak 114 orang tingkatan rendah sebanyak 78 orang, dan tingkatan sangat rendah sebanyak 14 orang. Sedangkan orang dengan waktu penggunaan *smartphone* 14-19 jam yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 4 orang, tingkatan tinggi sebanyak 4 orang, tingkatan sedang sebanyak 4 orang, tingkatan rendah sebanyak 17 orang, dan tingkatan sangat rendah sebanyak 4 orang. Selain itu, orang dengan waktu penggunaan *smartphone* 20-24 jam yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi sebanyak 2 orang, tingkatan tinggi sebanyak 4 orang, tingkatan sedang sebanyak 4 orang, tingkatan

rendah sebanyak 2 orang, dan tingkatan sangat rendah sebanyak 2 orang.

4.1.4. Hasil Analisis Uji Asumsi

Dalam penelitian ini, uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov yang hasilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig**	Keterangan
Harga Diri Dengan Kecenderungan <i>Nomophobia</i>	0.072	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil uji normalitas yaitu sebesar 0.072 yang artinya data dalam penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal karena memperoleh nilai signifikansi >0.05 .

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian dilakukan untuk dapat mengetahui variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS I5, dan hasilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearitas		Keterangan
	F*	Sig.F**	
Harga Diri dengan Kecenderungan <i>Nomophobia</i>	1.101	0.314	Linear

Keterangan: F* = Nilai Koefisien Linearity
Sig.F** = Nilai Signifikansi $p \Rightarrow 0.05$

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapatkan yaitu sebesar 0.314 yang artinya data dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear karena nilai signifikansi yang diperoleh >0.05 .

4.1.5. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan bisa diterima atau tidak. Maka dari itu dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan SPSS 15 dengan analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*). Adapun hasil uji hipotesis tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig (2-tailed)	Keterangan
Harga Diri dengan Kecenderungan <i>Nomophobia</i>	-0.106*	0.041	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel diatas, maka dapat dilihat hasil dari uji analisis korelasi diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.041, dan karena nilai Sig.(2-tailed) lebih kecil dari 0.05 sehingga data tersebut dapat dikatakan signifikan atau terdapat hubungan yang signifikan dari variabel

yang diteliti. Adapun hubungan dari kedua variabel ini yaitu memiliki hubungan negatif yang signifikan, artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *nomophobia*, dan begitu pula sebaliknya. Sehingga kesimpulan yang didapatkan yaitu hipotesis H1 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* diterima dan H0 ditolak.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Gambaran Umum Harga Diri Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel harga diri dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa peneliti telah mengumpulkan 370 responden berusia dewasa awal yang berada di kota Makassar. Tingkat skor harga diri didapatkan lebih dominan berada pada tingkatan sedang yaitu sebanyak 173 responden (46,8%). Pada hasil analisis deskriptif juga telah dijelaskan bahwa terdapat 41 orang (11,1%) yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi, 50 orang (13,5%) termasuk dalam tingkatan tinggi, 173 orang (46,8%) termasuk dalam tingkatan sedang, 92 orang (24,9%) termasuk dalam tingkatan rendah, dan 14 orang (3,8%) termasuk dalam tingkatan sangat rendah.

Selain itu, dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa dari hasil deskriptif demografi berdasarkan jenis kelamin yang memiliki

tingkat harga diri yang berada dalam kategori sedang sebagian besar adalah subjek dengan jenis kelamin perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana kepuasan agar dapat diterima dan dihargai secara emosional, selalu merasa tidak mampu serta merasa ingin selalu dilindungi Febrina, ddk (dalam Farhan dan Rosyidah, 2021).

Demikian dengan hasil deskriptif demografi berdasarkan usia, yang memiliki tingkat harga diri yang berada dalam kategori sedang adalah subjek dengan usia 22-25 tahun. Artinya, dalam usia tersebut pemikiran seorang individu semakin matang sehingga telah dapat menghargai perasaannya sendiri, dan dapat menjaga hubungan yang baik dengan individu yang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Septiyuanza, 2021) yang menyatakan bahwa rentan usia 18-21 tahun memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan usia 22-25 tahun. Hal tersebut dikarenakan penurunan harga diri terjadi dalam usia remaja akhir kemudian akan meningkat secara bertahap selama masa dewasa, dan usia 18-25 tahun tergolong dalam tahap perkembangan remaja akhir (Robins, et al, 2002).

4.2.2. Gambaran Umum Kecenderungan *Nomophobia* Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel kecenderungan *nomophobia* dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa peneliti telah mengumpulkan 370 responden yang berusia dewasa awal yang berada di kota Makassar. Tingkat skor kecenderungan *nomophobia* yang diperoleh lebih dominan berada pada tingkatan sedang yaitu sebanyak 165 orang (44,6%). Pada hasil analisis deskriptif juga telah dijelaskan bahwa terdapat 39 orang (10,5%) yang termasuk dalam tingkatan sangat tinggi, 49 orang (13,2%) termasuk dalam tingkatan tinggi, 165 orang (44,6%) termasuk dalam tingkatan sedang, 97 orang (26,2%) termasuk dalam tingkatan rendah, dan 20 orang (5,4%) termasuk dalam tingkatan sangat rendah.

Selain itu, dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa dari hasil deskriptif demografi berdasarkan jenis kelamin yang memiliki tingkat kecenderungan *nomophobia* yang berada dalam kategori sedang sebagian besar adalah subjek dengan jenis kelamin perempuan. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan perempuan melakukan aktivitasnya dengan menggunakan *smartphone* seperti melakukan *selfie*, mengedit foto, mengupdate status. Perempuan juga cenderung merasakan cemas dan merasakan perasaan negatif saat

berada jauh dari *smartphone* karena perempuan memerlukan relasi yang cukup besar (Farhan & Rosyidah, 2021).

Berdasarkan hasil deskriptif demografi berdasarkan usia, yang memiliki tingkat kecenderungan *nomohpobia* yang berada dalam kategori sedang adalah subjek dengan usia 18-21 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia 18-21 adalah usia dimana individu berada dalam tahap perkembangan remaja akhir yang memiliki karakteristik yang tidak stabil dalam pengembangan emosional, kognitif, dan lain sebagainya. Individu dengan usia 18-21 tahun juga lebih banyak menggunakan *smartphone* untuk kepentingan lain seperti bermain game *online*, menggunakan filter-filter untuk melakukan foto, mengkases media sosial, mengikuti *trend* dan lain sebagainya yang tentunya akan sedikit berbeda dengan individu yang berada pada usia 22-25 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bianchi dan Philips (2005) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami kecenderungan *nomophobia* adalah usia yang muda.

Berdasarkan hasil deskriptif demografi berdasarkan waktu penggunaan *smartphone* yang memiliki tingkat kecenderungan *nomohpobia* yang berada dalam kategori sedang adalah subjek dengan waktu penggunaan *smartphone* selama 8-13 jam/hari. Hasil penelitian Satriya (2016) menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* berkontribusi dalam munculnya *nomophobia*, yang

dimana semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* individu maka semakin tinggi munculnya *nomophobia*, dan individu menjadi kesulitan mengatur waktu dalam menggunakan *smartphone*. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Khairunniza, dkk (2021) ditemukan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan *nomophobia*.

Individu yang mengalami *nomophobia* akan sulit terlepas dari *smartphonenya* dimanapun dan kapanpun. Dalam hasil penelitian ini kecenderungan *nomophobia* yang dialami oleh individu berada pada tingkatan sedang, maka dari itu kecenderungan *nomophobia* yang dialami individu masih dapat dikatakan tidak terlalu mengganggu aktivitas individu tersebut sehari-hari. Namun hal tersebut akan berbahaya jika termasuk dalam tingkatan tinggi atau sangat tinggi karena dampak dari *nomophobia* jika dialami oleh seorang individu akan cukup serius. Maka dari itu individu yang telah berada pada usia dewasa seharusnya dapat mencari aktivitas-aktivitas yang lebih bermanfaat agar tidak berada pada zona nyaman saat menggunakan *smartphone* secara berlebihan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farhan & Rosyidah, 2021), dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa tingkat kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswi di Surabaya berada dalam kategori sedang yang artinya hal tersebut menunjukkan adanya perasaan cemas ketika tidak dapat

berkomunikasi, mengakses informasi, dan lain sebagainya, namun individu tersebut masih mampu dalam mengontrol perasaan negatif yang muncul ketika tidak menggunakan *smartphone* pada beberapa situasi seperti sedang melakukan pertemuan, mengemudi, dan lain sebagainya sehingga tidak dapat memberikan dampak yang cukup buruk dalam kehidupan sehari-hari individu.

4.2.3. Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat diketahui bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan *nomophobia*, hal tersebut dilihat dari nilai signifikansi yang didapatkan sebesar $0.041 < 0.05$. Selain itu, harga diri dan kecenderungan *nomophobia* juga memiliki hubungan yang negatif, dilihat dari nilai *pearson correlationnya* yaitu -0.106^* artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *nomophobia*, dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan kecenderungan *nomophobia* diterima, dan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* ditolak. Individu yang mengalami kecenderungan *nomophobia* atau memiliki tingkat kecenderungan *nomophobia* yang

tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, dan salah satunya yaitu tingkat harga diri yang rendah (Donnelly dalam Khairunniza, 2021).

Individu dengan tingkat harga diri yang rendah cenderung akan merasa tidak nyaman dan memerlukan media lain berupa *smartphone* untuk digunakan. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan tentunya akan memunculkan perasaan nyaman dan merasa cemas ketika berada jauh dari *smartphone*. Hal tersebut sesuai dengan aspek *nomophobia* yaitu tidak dapat berkomunikasi, kehilangan koneksi, tidak dapat mengakses informasi, dan keluar dari zona nyaman (Yildirim, 2014).

Individu yang telah nyaman dengan *smartphonenya* jika tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik tentunya akan memunculkan perilaku-perilaku yang kurang mengenakkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mulyana dan Widyastuti (2017) yang menyatakan bahwa individu yang berada dalam zona nyaman atau mengalami *nomophobia* akan menunjukkan sikap agresif dan juga akan memunculkan perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh orang lain ketika berada didekat penderita *nomophobia*.

Nomophobia memiliki dampak yang buruk bagi fisik, psikis, dan hubungan sosial individu. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecenderungan *nomophobia* menurut Binanchi dan Philips (2005) adalah harga diri. Ketika individu mengalami

nomophobia maka hal tersebut tentunya akan membuat aktivitas individu menjadi tidak berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini tingkat kecenderungan *nomophobia* dan harga diri berada dalam kategori sedang yang dimana individu menunjukkan bahwa terdapat perasaan cemas ketika keluar dari zona nyaman, tidak dapat melakukan komunikasi, dan lain-lain. Namun hal tersebut tidak terlalu mengganggu aktivitas individu sehari-hari, karena individu masih dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar meskipun masih membutuhkan dukungan sosial (Farhan & Rosyidah, 2021).

4.3. Limitasi Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari adanya kekurangan, dan hal yang menjadi keterbatasan penelitian ini adalah demografi yang tersebar dengan tidak merata. Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki, hal tersebut menyebabkan hasil dari penelitian ini cenderung menggambarkan harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada perempuan. Dan juga referensi yang digunakan terkait penelitian dengan variabel harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* hanya sedikit yang digunakan oleh peneliti karena penelitian tersebut masih tergolong sedikit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Usia Dewasa Awal Di Kota Makassar”, maka kesimpulan yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden dengan usia dewasa awal (18-25 tahun) yang berada di kota Makassar memiliki tingkat kecenderungan *nomophobia* berada pada tingkatan sedang, yaitu sebanyak 165 responden (44,6%).
2. Tingkat harga diri responden dengan usia dewasa awal yang berada di kota Makassar sebagian besar berada pada tingkatan sedang yang sebanyak 173 responden (46,8%).
3. Harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan karena nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji hipotesis yaitu sebesar $0,041 < 0,05$ dengan arah hubungan yang negatif sehingga semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *nomophobia* dan begitu pula sebaliknya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebelumnya, maka peneliti menentukan saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Individu yang Berada Pada Usia Dewasa Awal

Diharapkan kepada individu dengan usia dewasa awal agar melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat guna dapat meningkatkan harga dirinya dengan baik agar tidak cenderung mengalami *nomophobia*.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya agar memperbanyak jumlah sampel penelitian dan memilih kriteria sampel dengan baik, serta melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai *nomophobia* dengan variabel independen yang berbeda seperti dukungan sosial, kontrol diri, kesepian, kepercayaan diri, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2019). No mobile phone phobia di kalangan mahasiswa pasca sarjana. *Jurnal bimbingan dan konseling*, 6(1), 1-10.
- Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi ke-4. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta Erlangga.
- Binanchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Psychological predictors of problem mobile phone use. *Journal cyberpsychology & behavior*, 8(1), 39-52.
- Burn, R. B. (1993). *Konsep diri : Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco and London: W.H. Freeman and Company.
- Dasiroh, U., Miswatun, S., Ilahi, Y.F., & Nurjannah. (2017). Fenomena nomophobia di kalangan mahasiswa (studi deskriptif kualitatif mahasiswa universitas riau). *Jurnal ilmiah fakultas ilmu komunikasi universitas riau*, 6(1), 1-10.
- Davidson, dkk. (2004). *Psikologi Abnormal*, (edisi ke 9). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Farhan, Y. T., & Rosyidah, R. (2021). Hubungan antara self esteem dengan kecenderungan nomophobia pada mahasiswa perempuan di Surabaya. *Jurnal persionifikasi*, 12(2), 162-179.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzzmedia.
- Hafni, N. D. (2018). Nomophobia penyakit masyarakat modern. *Jurnal al-hikmah*, 6(2), 41-50.
- Hanika, I. M. (2015). Fenomena phubbing di era milenial (ketergantungan seseorang pada smartphone terhadap lingkungannya). *Jurnal interaksi*, 4(1), 42-51.
- Hardianti, F., Kuswarno, E., Sjafirah, N. A. (2018). Nomophobia dalam perspektif media, budaya, dan teknologi. *Jurnal teknologi Pendidikan*, 187-204.

- Humaira, S. A. (2021). "Hubungan harga diri dengan kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi. Fakultas Psikologi. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Jakarta : Pranadamedia
- Khairunnizam R., Ardiansyah, M. A., Putri, E. T. (2021). Harga diri dan intensitas penggunaan telepon pintar terhadap kecenderungan *nomophobia* pada remaja akhir. *Jurnal ilmiah psikologi*, 9(4), 692-702.
- King, A., Valenca, A., Silva, A., Baczynski, T., & Carvalho, M. N. (2013). *Nomophobia: Dependency on Virtual Environments or Social Phobia?*. *Computer in Human Behavior*, 140-144.
- King, Valenca, A., Silva, A., Baczynski, T., & Machado, S. N. (2014). "Nomophobia": Impact of Cell Phone Use Interfering with Symptoms and Emotions of Individuals with Panic Disorder Compared with a Control Group. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 28-35.
- Klass, W.H. & Hodge, S.E. (1978). Self esteem in open and traditional classrooms. *Journal of educational psychology*, 70 (5).
- Koeswara, E. (1991). Teori-teori kepribadian. Bandung : PT. Eresco.
- Kominfo. (2015, oktober). Indonesia raksasa teknologi digital asia. *Online*. Diakses pada tanggal 16 oktober 2021 dari https://kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media.
- Mayani, D. N., Dewi, E. M., & Nurdin, M. N. H. (2021). Hubungan antara harga diri dan *nomophobia* pada mahasiswa. *Jurnal psikologi talenta mahasiswa*, 1(1), 1-11.
- Mulayana, S., & Widyastuti, D. A. (2017). *Nomophobia* (no mobile phone phobia) penyakit remaja masa kini. *Prosiding seminar nasional*, 280-287.
- Musdalifah & Indriyani (2017). Pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* terhadap interaksi social mahasiswa politeknik negeri samarinda. *Jurnal Politeknik Negeri Balikpapan*. ISBN: 978-602-51450-0-1
- Nasution, S. A. M. (2020). "Hubungan harga diri dengan interaksi sosial pada keluarga dengan gangguan jiwa di kelurahan medan sunggal kota medan". Skripsi. Fakultas Keperawatan. Medan : Universitas Sumatera Utara.

- Nawangarsi, R., Saputra, W. N. E., Hartanto, D., & Nugraha, A. (2020). Konseling ringkas berfokus solusi sebagai alternatif model konseling untuk mereduksi nomophobia di era covid 19. *Prosiding seminar nasional FIP*, 110-114.
- Park, C., & Park, Y.R. (2014). The conceptual model on smartphone addiction among early childhood. *International journal of social science and humanity*, 4(2), 147-150.
- Pavithra, M.B., Madhukumar, S., & Mahadeva, M.T. (2015). A studi on nomophobia-mobile phone dependence, among students of a medical college in bangalore. *National journal of community medicine*, 6(3), 340-344.
- Pradana, Muqtadiroh, dan Nisafani. (2016). Perancangan aplikasi liva untuk mengurangi nomophobia dengan pendekatan gamifikasi. *Jurnal teknik ITS*, 1(5).
- Prawesti, F. S., & Dewi, D. K. (2016). Self esteem dan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna blackberry messenger. *Jurnal psikologi teori dan terapan*, 7(1), 1-8.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Journal of school counseling*, 3(2), 25-40.
- Ramaita., Armaita., & Vandelis, P. (2019). Hubungan ketergantungan smartphone dengan kecemasan (nomophobia). *Jurnal kesehatan*, 10(2), 89-93.
- Ritonga, N. A. B. (2016). "Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada dewasa awal di kelurahan sidorejo kecamatan rantau selatan". Skripsi. Fakultas Psikologi. Medan : Universitas Medan Area.
- Robins, RW., Trzeniewski, KH., Tracy, JL. Gosling, SD. & Potter, J. (2002). Global self esteem across the life span. *Psychology and Aging*, 17(3). 423-434.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Saggaf, Y.A., & Macculloch, R. (2019). Phubbing and social relationships: result from an Australian sample. *Journal relationship research*, 10(10), 1-10.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa hidup : edisi ketigabelas, jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

- Satriya, M.R.F. (2016). *Pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap munculnya nomophobia pada mahasiswa universitas Muhammadiyah jember*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Jember. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Septiyuanza, CT. (2021). *Perbandingan sosial dan harga diri pengguna media sosial pada mahasiswa*. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Sudarji, S. (2017). Hubungan antara nomophobia dengan kepercayaan diri. *Jurnal psikologi*, 10(1), 51-61.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Waldersee, V. (2019). Could you live without your smartphone?. *Online*. Diakses pada tanggal 16 oktober 2021 dari <https://yougov.co.uk/topics/technology/articles-reports/2019/03/08/could-you-live-without-your-smartphone>.
- Widodo, A.S. & Pratitis, N.T. (2013). Harga diri dan interaksi social ditinjau dari status social ekonomi orang tua. *Jurnal psikologi Indonesia*, 2 (2), 131-138.
- Yildirim, C. (2014). Exploring the Dimensions of Nomophobia: Developing and Validating a Questionnaire Using Mixed Methods Research. *Iowa State University Digitas Repository* (p. 6). Ames, Iowa: Iowa State University.

LAMPIRAN 1 : ALAT UKUR YANG DIGUNAKAN

Skala I	Pilihan Jawaban			
	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Saya selalu berpikir positif terhadap diri saya.				
Saya sangat berhati-hati dalam menyampaikan pendapat agar tidak menyinggung orang lain.				
Saya sering berpikir bahwa yang saya lakukan selama ini tidak ada yang berguna.				
Saya mampu mengendalikan diri saya saat sedang mengalami emosi negatif.				
Saya sering merasa ragu ketika ingin menyampaikan pendapat saya.				
Saya jarang diminta untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan dilingkungan sosial.				
Teman-teman suka bercerita tentang masalah mereka kepada saya.				
Teman-teman selalu memberikan dukungan penuh pada keputusan yang saya ambil.				
Teman-teman tidak suka bercerita tentang masalahnya pada saya.				
Saya merasa sebagai orang yang tidak berguna di lingkungan sosial.				
Saya selalu aktif dalam kegiatan dilingkungan sosial.				
Saya sering berkata kasar kepada orang yang lebih tua.				
Saya tidak pernah meninggalkan ibadah.				
Terkadang saya melakukan sesuatu yang dapat membawa kerugian pada diri saya sendiri.				

Saya sering menunda-nuda ibadah.				
Saya selalu menghargai pendapat orang lain.				
Saya merasa kurang percaya diri Ketika menghadapi hal-hal baru.				
Saya merasa tidak mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan saya.				
Orang-orang di sekeliling saya menerima saya apa adanya.				
Saya selalu mensyukuri apa yang telah di berikan oleh Tuhan kepada saya saat ini.				
Saya jarang diajak untuk berdiskusi pada kegiatan-kegiatan sosial.				
Saya sering berfikir negatif terhadap diri saya.				
Saya sangat senang ketika menghadapi persoalan baru.				
Saya tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki sekarang.				
Saat berkumpul dengan teman, saya seperti sedang sendirian.				

Skala II	Pilihan Jawaban			
	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
Saya tidak merasa kehilangan ketika tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain via smartphone				
Saya akan sangat kesusahan ketika tidak dapat menghubungi orang lain via Smartphone				
Saya merasa cemas jika tidak dapat berkomunikasi via smartphone				
Perasaan saya terasa hampa ketika tidak dapat terhubung dengan internet				
Tidak masalah bagi saya jika layanan smartphone tidak dapat diakses				
Perasaan saya terasa hampa ketika tidak bisa mengakses sosial media dikarenakan jaringan internet.				
Saya merasa khawatir jika smartphone tidak bersama saya.				
Hilangnya koneksi dalam mengakses sosial media tidak akan menjadi masalah bagi saya.				
Saya kesal ketika informasi yang ingin dicari tidak bisa diakses via smartphone				
Mencari informasi via smartphone adalah kebutuhan pokok bagi saya				
Saya mampu berfikir secara logis untuk mencari informasi ketika smartphone kehilangan akses				
Saya tidak terlalu butuh untuk mencari informasi via smartphone				
Saya merasa cemas ketika baterai smartphone lemah				
Tidak mendapatkan berita (misal: bencana, cuaca) via smartphone membuat saya gugup.				
Tanpa smartphone, kegiatan saya tetap akan berlanjut				
Saya sering meninggalkan smartphone dirumah karena bukan benda penting bagi saya				

Saya merasa tetap tenang ketika informasi yang ingin diketahui tidak dapat diakses via smartphone				
Saya dapat mencari cara lain ketika aplikasi di smartphone bermasalah				
Ketika layanan smartphone tidak dapat diakses, saya merasa khawatir apabila ada yang menghubungi				
Saya merasa cemas ketika tidak dapat mengakses aplikasi di smartphone				
Saya tidak kesal ketika tidak dapat memeriksa notifikasi via smartphone				
Saya merasa tetap tenang ketika tidak ada yang menghubungi saya via Smartphone				
Saya tidak nyaman ketika koneksi internet terputus-putus				

LAMPIRAN 2 : SKALA PENELITIAN



SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamualaikum warahmatullahi
wabarakatuh.
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Perkenalkan saya Nurfadila Sapsuha,
mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas
Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang
melakukan pengambilan data dalam rangka
penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Oleh
karena itu, saya memohon kesediaan
saudara(i) untuk mengisi skala penelitian ini.

Adapun kriteria responden yang dapat
mengisi skala ini, yaitu :

1. Berusia 18-25 tahun
2. Aktif menggunakan smartphone.
3. Berada di kota Makassar

Jika saudara(i) memenuhi kriteria tersebut,
saya memohon kesediaan saudara(i) untuk
mengisi skala ini. Dalam pengisian skala ini
tidak ada jawaban salah, maupun jawaban
yang benar, dengan demikian dimohon
saudara(i) untuk memberikan jawaban
sesuai dengan kondisi saudara(i) yang
sebenarnya. Seluruh jawaban dan identitas
yang saudara(i) berikan akan dijamin
kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk
keperluan penelitian saja. Atas kesediaan
saudara(i) saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi
wabarakatuh.

Hormat saya,
Peneliti

Nurfadila Sapsuha
4518091021

Identitas Responden

Sebelum saudara(i) mengisi skala psikologi ini, silakan melengkapi identitas diri saudara(i) pada bagian di bawah ini. Data yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya.

Nama (Boleh Inisial) *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

- Laki-laki
- Perempuan

Usia *

- 18-21 Tahun
- 22-25 Tahun

Waktu Penggunaan Smartphone (Contoh 8 jam per hari) *

Jawaban Anda

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

SKALA I

Pada skala dibawah ini terdapat beberapa pernyataan, saudara(i) diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang saudara(i) rasakan saat ini, dan saudara(i) diwajibkan untuk mengisi semua jawaban dari pernyataan yang telah disediakan.

Pilihlah "Sangat Sesuai" jika saudara(i) merasa sangat sesuai dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi saudara(i) yang sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai" jika saudara(i) merasa sesuai dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi saudara(i) yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai" jika saudara(i) merasa tidak sesuai dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi saudara(i) yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai" jika saudara(i) merasa sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi saudara(i) yang sebenarnya.

Saya tidak merasa kehilangan ketika tidak dapat *
berkomunikasi dengan orang lain via
smartphone.

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya akan sangat kesusahan ketika tidak dapat *

SKALA II

Pada skala dibawah ini terdapat beberapa pernyataan, saudara(i) diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang saudara(i) rasakan saat ini, dan saudara(i) diwajibkan untuk mengisi semua jawaban dari pernyataan yang telah disediakan.

Pilihlah "Sangat Sesuai" jika saudara(i) merasa sangat sesuai dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi saudara(i) yang sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai" jika saudara(i) merasa sesuai dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi saudara(i) yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai" jika saudara(i) merasa tidak sesuai dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi saudara(i) yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai" jika saudara(i) merasa sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut dalam menggambarkan kondisi saudara(i) yang sebenarnya.

Saya selalu berpikir positif terhadap diri saya. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya sangat berhati-hati dalam menyampaikan pendapat agar tidak menyinggung orang lain. *

- Sangat Sesuai

LAMPIRAN 3 : TABULASI DATA

AutoSave SKALA PENELITIAN - Compatibility Mode Search (Alt+Q)

File Home Insert Page Layout Formulas Data Review View Help

Clipboard Font Alignment Number Styles Cells Editing Analysis Sensitivity

Calibri 11 A⁺ A⁻ Wrap Text General

B I U Merge & Center

Conditional Formatting Format as Table Cell Styles

Insert Delete Format

Sort & Filter Find & Select

Analyze Data Sensitivity

R22

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q
1	Jenis Kelamin	Usia	Waktu Penggunaan Smartphone														
2																	
3	2	1	1														
4	2	2	3														
5	2	1	1														
6	2	1	1														
7	1	1	1														
8	2	1	1														
9	2	1	1														
10	1	1	2														
11	2	1	1														
12	2	2	1														
13	2	2	1														
14	2	1	2														
15	2	1	1														
16	1	1	4														
17	2	2	2														
18	2	1	3														
19	2	2	1														
20	2	1	2														
21	2	1	1														
22	2	2	2														
23	2	2	1														

Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

SKALA PENELITIAN DATA CODING FIX DATA CLEANING CODING DEMOGRAFI CODING JAI ...

Ready Accessibility: Unavailable 100%

AutoSave ON SKALA PENELITIAN - Compatibility Mode Search (Alt+Q)

File Home Insert Page Layout Formulas Data Review View Help

Clipboard Font Alignment Number Styles Cells Editing Analysis Sensitivity

Calibri 11 A A⁺ Wrap Text Merge & Center

General \$ % 0.00 00

Conditional Formatting Format as Table Cell Styles

Insert Delete Format Sort & Filter Find & Select Analyze Data Sensitivity

Comments Share

KECENDERUNGAN NOMOPHOBIA

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U
1	KECENDERUNGAN NOMOPHOBIA																				
2	Item 1 U	Item 2 F	Item 3 F	Item 4 F	Item 5 U	Item 6 F	Item 7 U	Item 8 U	Item 9 F	Item 10 F	Item 11 U	Item 12 U	Item 13 F	Item 14 F	Item 15 U	Item 16 U	Item 17 U	Item 18 U	Item 19 F	Item 20 F	Item 21 U
3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	2	4	2	2	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2
5	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3
6	1	3	3	2	3	3	2	2	3	3	1	3	1	1	1	2	1	1	4	3	3
7	1	1	1	4	1	4	4	4	4	4	3	2	1	1	2	2	3	3	4	4	1
8	3	4	4	4	2	3	1	2	4	3	2	3	4	1	1	4	1	2	4	3	1
9	1	3	1	4	1	4	3	4	1	2	2	1	2	3	3	2	1	2	2	4	2
10	2	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	4	4	2	2	4	3	2	4	3	3
11	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	4	3	4
12	2	3	3	2	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3
13	2	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	2	3	3	1	3	4	2	2	1	4
14	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2
15	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
16	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3
17	2	4	3	4	3	3	2	3	3	4	1	4	3	3	1	4	1	2	3	2	2
18	1	3	3	4	4	4	1	2	4	4	1	3	2	1	1	2	2	2	3	3	2
19	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	1	3	2	2	3	2	2
20	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	2	4	2	4	2	3	2	2	3	3	2
21	2	3	1	2	3	2	3	3	3	1	1	3	1	1	2	3	3	1	3	2	2
22	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3
23	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3

DATA CODING FIX DATA CLEANING CODING DEMOGRAFI CODING JAWABAN RESPONDEN

Ready Accessibility: Unavailable

AutoSave ON SKALA PENELITIAN - Compatibility Mode Search (Alt+Q)

File Home Insert Page Layout Formulas Data Review View Help

Clipboard Font Alignment Number Styles Cells Editing Analysis Sensitivity

Calibri 11 A A⁺ Wrap Text Merge & Center

General \$ % 0.00 00

Conditional Formatting Format as Table Cell Styles

Insert Delete Format Sort & Filter Find & Select Analyze Data Sensitivity

Comments Share

KECENDERUNGAN NOMOPHOBIA

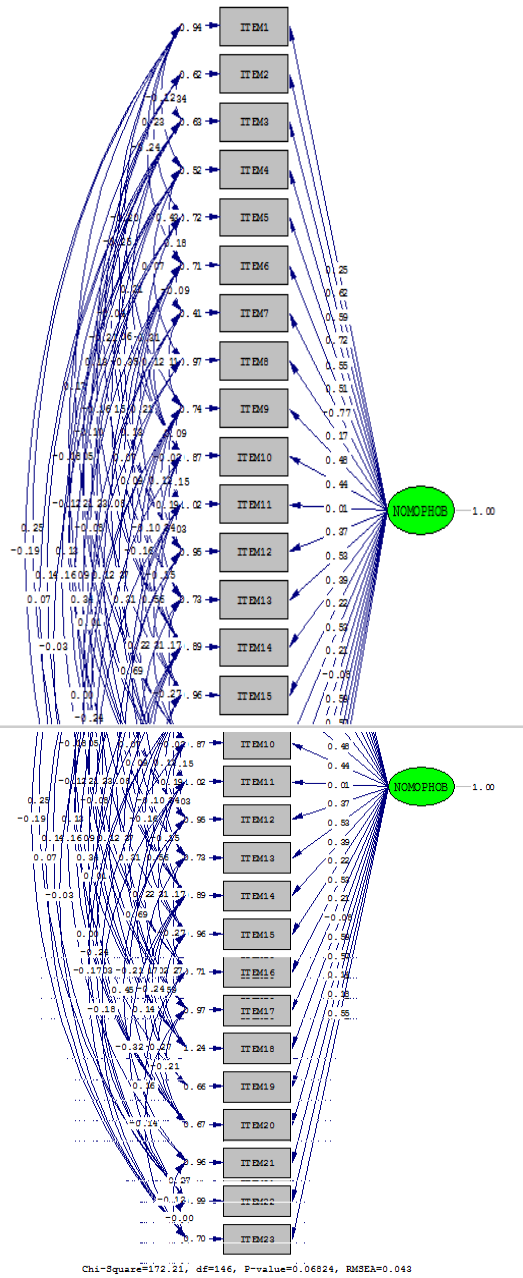
	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH	AI	AJ	AK	AL	AM	AN	AO	AP	AQ	AR
1	HARGA DIRI																				
2	Item 1 F	Item 2 F	Item 3 U	Item 4 F	Item 5 U	Item 6 U	Item 7 F	Item 8 F	Item 9 U	Item 10 U	Item 11 F	Item 12 U	Item 13 F	Item 14 U	Item 15 U	Item 16 F	Item 17 U	Item 18 U	Item 19 F	Item 20 F	Item 21 U
3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	1	3	3	4	3
4	4	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2
5	3	3	2	3	1	2	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	3	4	2
6	4	4	1	2	1	1	4	4	4	2	2	3	4	3	3	4	1	1	4	4	1
7	4	4	1	1	4	2	3	4	3	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1
8	2	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	2	4	3	3	3
9	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	1	4	3	2	1	4	1	1	4	4	1
10	4	3	4	2	1	2	4	4	3	2	2	3	2	3	2	4	1	2	3	4	2
11	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2
12	4	4	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	2	3	4	2
13	2	4	2	2	3	2	3	3	2	3	1	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3
14	3	3	3	4	1	2	4	2	4	4	2	2	2	2	1	4	1	3	4	3	3
15	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
17	2	3	4	3	2	2	4	3	3	4	2	4	2	2	1	4	2	3	3	4	2
18	2	3	2	3	2	1	4	1	3	1	2	3	2	2	2	3	3	4	3	4	2
19	3	4	2	3	2	1	3	3	3	1	1	4	3	2	3	4	1	2	4	4	1
20	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4
21	4	4	4	4	2	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	3	2	4	4	4
22	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
23	4	4	3	3	2	1	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2

DATA CODING FIX DATA CLEANING CODING DEMOGRAFI CODING JAWABAN RESPONDEN

Ready Accessibility: Unavailable

LAMPIRAN 3 : HASIL UJI VALIDITAS

1. UJI VALIDITAS KECENDERUNGAN *NOMOPHOBIA*

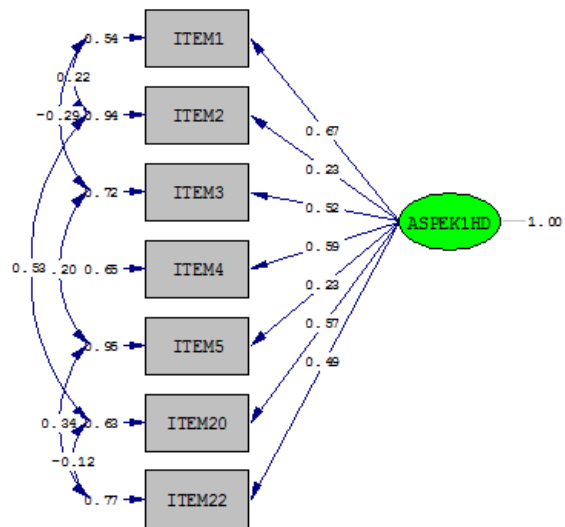


No	Item	Faktor Load	Error	t-value	Aspek	Valid / Tidak Valid
1	Saya tidak merasa kehilangan ketika tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain via smartphone	0.25	(0.10)	2.39	Tidak dapat berkomunikasi (<i>not being able to communicate</i>).	Valid
2	Saya akan sangat kesusahan ketika tidak dapat menghubungi orang lain via Smartphone	0.62	(0.09)	6.80	Tidak dapat berkomunikasi (<i>not being able to communicate</i>).	Valid
3	Saya merasa cemas jika tidak dapat berkomunikasi via smartphone	0.59	(0.09)	6.53	Tidak dapat berkomunikasi (<i>not being able to communicate</i>).	Valid
4	Perasaan saya terasa hampa ketika tidak dapat terhubung dengan internet	0.72	(0.09)	7.83	Kehilangan hubungan (<i>losing connectedness</i>)	Valid
5	Tidak masalah bagi saya jika layanan smartphone tidak dapat diakses	0.55	(0.10)	5.69	Tidak dapat berkomunikasi (<i>not being able to communicate</i>).	Valid
6	Perasaan saya terasa hampa ketika tidak bisa mengakses sosial media dikarenakan jaringan internet.	0.51	(0.10)	5.28	Kehilangan hubungan (<i>losing connectedness</i>)	Valid
7	Saya merasa khawatir jika smartphone tidak bersama saya.	-0.77	(0.09)	-8.72	Keluar dari zona nyaman (<i>giving up convenience</i>)	Tidak Valid
8	Hilangnya koneksi dalam mengakses sosial media tidak akan menjadi masalah bagi saya.	0.17	(0.10)	1.69	Kehilangan hubungan (<i>losing connectedness</i>)	Tidak Valid
9	Saya kesal ketika informasi yang ingin dicari tidak bisa diakses via smartphone	0.48	(0.09)	5.03	Tidak dapat mengakses informasi (<i>not</i>	Valid

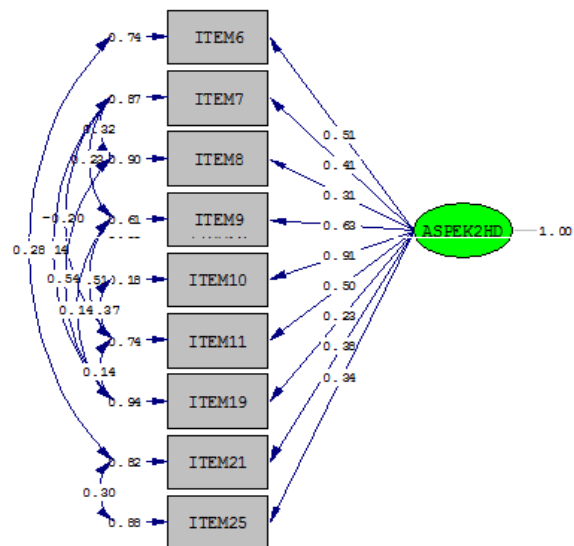
					<i>being able to access information)</i>	
10	Mencari informasi via smartphone adalah kebutuhan pokok bagi saya	0.44	(0.10)	4.26	Tidak dapat mengakses informasi (<i>not being able to access information)</i>	Valid
11	Saya mampu berfikir secara logis untuk mencari informasi ketika smartphone kehilangan akses	0.01	(0.10)	0.06	Tidak dapat mengakses informasi (<i>not being able to access information)</i>	Tidak Valid
12	Saya tidak terlalu butuh untuk mencari informasi via smartphone	0.37	(0.11)	3.43	Tidak dapat mengakses informasi (<i>not being able to access information)</i>	Valid
13	Saya merasa cemas ketika baterai smartphone lemah	0.53	(0.10)	5.45	Keluar dari zona nyaman (<i>giving up convenience)</i>	Valid
14	Tidak mendapatkan berita (misal: bencana, cuaca) via smartphone membuat saya gugup.	0.39	(0.11)	3.56	Tidak dapat mengakses informasi (<i>not being able to access information)</i>	Valid
15	Tanpa smartphone, kegiatan saya tetap akan berlanjut	0.22	(0.10)	2.27	Keluar dari zona nyaman (<i>giving up convenience)</i>	Valid
16	Saya sering meninggalkan smartphone dirumah karena bukan benda penting bagi saya	0.53	(0.10)	5.50	Keluar dari zona nyaman (<i>giving up convenience)</i>	Valid
17	Saya merasa tetap tenang ketika informasi	0.21	(0.10)	2.12	Tidak dapat mengakses	Valid

	yang ingin diketahui tidak dapat diakses via smartphone				informasi (<i>not being able to access information</i>)	
18	Saya dapat mencari cara lain ketika aplikasi di smartphone bermasalah	-0.08	(0.12)	-0.68	Tidak dapat berkomunikasi (<i>not being able to communicate</i>).	Tidak Valid
19	Ketika layanan smartphone tidak dapat diakses, saya merasa khawatir apabila ada yang menghubungi	0.59	(0.09)	6.33	Tidak dapat berkomunikasi (<i>not being able to communicate</i>).	Valid
20	Saya merasa cemas ketika tidak dapat mengakses aplikasi di smartphone	0.57	(0.10)	5.84	Tidak dapat berkomunikasi (<i>not being able to communicate</i>).	Valid
21	Saya tidak kesal ketika tidak dapat memeriksa notifikasi via smartphone	0.14	(0.10)	1.38	Kehilangan hubungan (<i>losing connectedness</i>)	Tidak Valid
22	Saya merasa tetap tenang ketika tidak ada yang menghubungi saya via Smartphone	0.18	(0.10)	1.76	Tidak dapat berkomunikasi (<i>not being able to communicate</i>).	Tidak Valid
23	Saya tidak nyaman ketika koneksi internet terputus-putus	0.55	(0.09)	5.87	Kehilangan hubungan (<i>losing connectedness</i>)	Valid

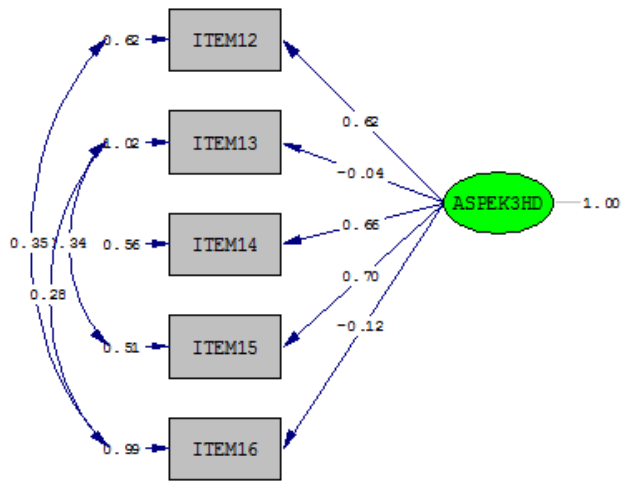
2. UJI VALIDITAS HARGA DIRI



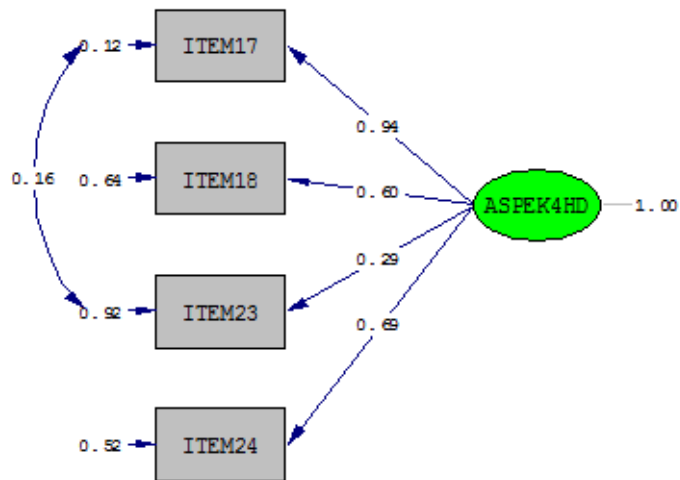
Chi-Square=9.40, df=8, P-value=0.30946, RMSEA=0.042



Chi-Square=19.55, df=16, P-value=0.24114, RMSEA=0.047



Chi-Square=1.80, df=2, P-value=0.40573, RMSEA=0.000



Chi-Square=0.22, df=1, P-value=0.64159, RMSEA=0.000

No	Item	Faktor Load	Error	t-value	Aspek	Valid / Tidak Valid
1	Saya selalu berpikir positif terhadap diri saya.	0.67	(0.11)	5.85	Kekuatan (<i>power</i>)	Valid
2	Saya sangat berhati-hati dalam menyampaikan pendapat agar tidak menyinggung orang lain.	0.23	(0.12)	1.86	Kekuatan (<i>power</i>)	Tidak Valid
3	Saya sering berpikir bahwa yang saya lakukan selama ini tidak ada yang berguna.	0.52	(0.12)	4.43	Kekuatan (<i>power</i>)	Valid
4	Saya mampu mengendalikan diri saya saat sedang mengalami emosi negatif.	0.59	(0.10)	5.80	Kekuatan (<i>power</i>)	Valid
5	Saya sering merasa ragu ketika ingin menyampaikan pendapat saya.	0.23	(0.12)	2.00	Kekuatan (<i>power</i>)	Valid
6	Saya jarang diminta untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan dilingkungan sosial.	0.51	(0.10)	5.05	Keberartian (<i>significance</i>)	Valid
7	Teman-teman suka bercerita tentang masalah mereka kepada saya.	0.41	(0.11)	3.74	Keberartian (<i>significance</i>)	Valid
8	Teman-teman selalu memberikan dukungan penuh pada keputusan yang saya ambil.	0.31	(0.10)	3.18	Keberartian (<i>significance</i>)	Valid
9	Teman-teman tidak suka bercerita tentang masalahnya pada saya.	0.63	(0.11)	5.93	Keberartian (<i>significance</i>)	Valid
10	Saya merasa sebagai orang yang tidak berguna di lingkungan sosial.	0.91	(0.11)	8.38	Keberartian (<i>significance</i>)	Valid
11	Saya selalu aktif dalam kegiatan dilingkungan sosial.	0.50	(0.16)	3.02	Keberartian (<i>significance</i>)	Valid
12	Saya sering berkata kasar kepada orang yang lebih tua.	0.62	(0.11)	5.56	Kebajikan (<i>virtue</i>)	Valid

13	Saya tidak pernah meninggalkan ibadah.	-0.04	(0.13)	-0.30	Kebajikan (<i>virtue</i>)	Tidak Valid
14	Terkadang saya melakukan sesuatu yang dapat membawa kerugian pada diri saya sendiri.	0.66	(0.11)	6.11	Kebajikan (<i>virtue</i>)	Valid
15	Saya sering menunda-nunda ibadah.	0.70	(0.11)	6.26	Kebajikan (<i>virtue</i>)	Valid
16	Saya selalu menghargai pendapat orang lain.	-0.12	(0.13)	-0.96	Kebajikan (<i>virtue</i>)	Tidak Valid
17	Saya merasa kurang percaya diri Ketika menghadapi hal-hal baru.	0.94	(0.10)	9.09	Kemampuan (<i>competence</i>)	Valid
18	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan saya.	0.60	(0.10)	5.95	Kemampuan (<i>competence</i>)	Valid
19	Orang-orang di sekeliling saya menerima saya apa adanya.	0.23	(0.10)	2.18	Keberartian (<i>significance</i>)	Valid
20	Saya selalu mensyukuri apa yang telah di berikan oleh Tuhan kepada saya saat ini.	0.57	(0.11)	5.38	Kekuatan (<i>power</i>)	Valid
21	Saya jarang diajak untuk berdiskusi pada kegiatan-kegiatan sosial.	0.38	(0.10)	3.95	Keberartian (<i>significance</i>)	Valid
22	Saya sering berfikir negatif terhadap diri saya.	0.49	(0.11)	4.40	Kekuatan (<i>power</i>)	Valid
23	Saya sangat senang ketika menghadapi persoalan baru.	0.29	(0.13)	2.28	Kemampuan (<i>competence</i>)	Valid
24	Saya tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki sekarang.	0.69	(0.10)	6.82	Kemampuan (<i>competence</i>)	Valid
25	Saat berkumpul dengan teman, saya seperti sedang sendirian.	0.34	(0.10)	3.49	Keberartian (<i>significance</i>)	Valid

LAMPIRAN 4 : HASIL UJI RELIABILITAS

**1. UJI RELIABILITAS KECENDERUNGAN
NOMOPHOBIA :**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.635	17

2. UJI RELIABILITAS HARGA DIRI :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.829	22

**LAMPIRAN 5 : HASIL ANALISIS
BERDASARKAN DEMOGRAFI**

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	122	16.5	33.0	33.0
	Perempuan	248	33.5	67.0	100.0
	Total	370	50.0	100.0	
Missing	System	370	50.0		
Total		740	100.0		

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-21 Tahun	194	26.2	52.4	52.4
	22-25 Tahun	176	23.8	47.6	100.0
	Total	370	50.0	100.0	
Missing	System	370	50.0		
Total		740	100.0		

Waktu Penggunaan Smartphone

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8-13 Jam/hari	312	42.2	84.3	84.3
	14-19 Jam/hari	46	6.2	12.4	96.8
	20-24 Jam/hari	12	1.6	3.2	100.0
	Total	370	50.0	100.0	
Missing	System	370	50.0		
Total		740	100.0		

**LAMPIRAN 7 : HASIL ANALISIS
VARIABEL BERDASARKAN DEMOGRAFI**

Jenis Kelamin * Kategorisasi_HargaDiri Crosstabulation

Count

		Kategorisasi_HargaDiri					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi
Jenis Kelamin	1	16	14	56	32	4	122
	2	25	36	117	60	10	248
Total		41	50	173	92	14	370

Usia * Kategorisasi_HargaDiri Crosstabulation

Count

		Kategorisasi_HargaDiri					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi
Usia	1	23	30	83	52	6	194
	2	18	20	90	40	8	176
Total		41	50	173	92	14	370

Waktu Penggunaan Smartphone * Kategorisasi_HargaDiri Crosstabulation

Count

		Kategorisasi_HargaDiri					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi
Waktu Penggunaan Smartphone	1	35	48	143	76	10	312
	2	4	2	24	14	2	46
	3	2	0	6	2	2	12
Total		41	50	173	92	14	370

Jenis Kelamin * Kategorisasi_KecenderunganNomophobia Crosstabulation

Count

		Kategorisasi_KecenderunganNomophobia					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi
Jenis Kelamin	1	13	15	61	29	4	122
	2	26	34	104	68	16	248
Total		39	49	165	97	20	370

Usia * Kategorisasi_KecenderunganNomophobia Crosstabulation

Count

		Kategorisasi_KecenderunganNomophobia					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi
Usia	1	21	16	91	53	13	194
	2	18	33	74	44	7	176
Total		39	49	165	97	20	370

Waktu Penggunaan Smartphone * Kategorisasi_KecenderunganNomophobia Crosstabulation

Count

		Kategorisasi_KecenderunganNomophobia					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi
Waktu Penggunaan Smartphone	1	33	43	144	78	14	312
	2	4	4	17	17	4	46
	3	2	2	4	2	2	12
Total		39	49	165	97	20	370

LAMPIRAN 8 : HASIL UJI ASUMSI

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		370
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.59710101
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		1.290
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

2. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecenderungan Nomophobia * Harga Diri	Between Groups	(Combined)	1701.340	45	37.808	1.192	.197
		Linearity	165.365	1	165.365	.214	.023
		Deviation from Linearity	1535.975	44	34.909	1.101	.314
	Within Groups		10276.184	324	31.717		
	Total		11977.524	369			

LAMPIRAN 9 : HASIL UJI HIPOTESIS

Correlations

		Harga Diri	Kecenderungan Nomophobia
Harga Diri	Pearson Correlation	1	-.106(*)
	Sig. (2-tailed)		.041
	N	372	372
Kecenderungan Nomophobia	Pearson Correlation	-.106(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.041	
	N	372	372

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)